

**PROSES PEMBUATAN MINIATUR BADIK DARI LIMBAH KAYU PADA
SISWA KELAS X IPA SMA MUHAMMADIYAH 1 UNISMUH
MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

MUH AZIZAN

1054 10763 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MUH. AZIZAN**, NIM **10541076314** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 119 Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 03 Agustus 2019 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 21 Agustus 2019.

Makassar, 21 Agustus 2019

PANITIA UJIAN

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. L. H. Abdul Bahman Rahim, SE., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Andi Baetai Mukaddas, M.Sn. (.....)
2. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn (.....)
3. Soekarno Buchary Pasyah, S.Pd., M.Sn. (.....)
4. Dr. Sukarman, M.Sn. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Proses Pembuatan Miniatur Badik dari Limbah Kayu pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar**

Nama Mahasiswa : **Muh. Azizan**

NIM : 10541070314

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan ditelaah skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 31 Agustus 2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NIDN : 0931057501

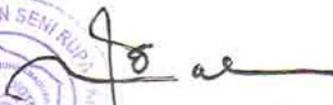

Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0921017301

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431 879



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Azizan
Stambuk : 10541076314
Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Proses Pembuatan Miniatur Badik dari Limbah Kayu pada Siswa
Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah asli karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 18 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

Muh. Azizan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Azizan
Stambuk : 10541076314
Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Proses Pembuatan Miniatur Badik dari Limbah Kayu pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusun proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi saya, akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 18 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

Muh. Azizan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153).



ABSTRAK

Muh. Azizan. 10541076314. 2018. *“Proses Pembuatan Miniatur Badik dari Limbah Kayu pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Unismuh Makassar. Pembimbing I Meisar Ashari dan pembimbing II Irsan Kadir.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu sebagai media berkarya di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas tentang proses dan kualitas hasil karya pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar sebanyak 36 orang tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi (pengamatan), tes praktik, wawancara dan dokumentasi (foto) dikumpulkan dan diadakan pengolahan data dengan merangkum data-data yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya dan selanjutnya diadakan penafsiran data. Teknik analisa data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, benar, dan lengkap tentang siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Dalam hal proses pembuatan miniatur badik dan kualitas hasil karya yang diperoleh oleh siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

Kata kunci: limbah, kayu, miniatur badik, kualitas.

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum, Wr. Wb

Allah Maha Pemurah dan Penyayang, demikianlah kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmatnya serta hidayahnya pada semua umat manusia, shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat nabi dan junjungan kita, yang telah membebaskan kita dari belenggu-belenggu pada zaman jahiliyah ke zaman peradaban.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini bukan tanpa hambatan. Namun berkat motivasi, kegigihan, dukungan dan bantuan berbagai pihak, sehingga segala hambatan tersebut dapat terlewati. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada bapak Meisar Ashar, S.Pd., M.Sn selaku dosen pembimbing I dan bapak Irsan Kadir, SPd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan masukan dan arahan bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Dengan penuh kerendahan hati tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Rahman Rahim, SE, MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M. Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn. Selaku pembimbing I.
5. Bapak Irsan Kadir, S. Pd., M. Pd. Selaku pembimbing II.
6. Bapak/ ibu dosen yang telah mengajar dan memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
7. Bapak/ ibu guru serta staf di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.
8. Terkhusus, kedua orang tua yang dengan tulus dan penuh kasih sayang serta kesabaran mendukung langkah kemajuan dan masa depan anaknya.
9. Segenap rekan-rekan mahasiswa yang selalu mendukung dan berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman P2K Poshat MTs Negeri 1 Bulukumba yang berbaik hati membantu memberikan arahan, masukan dan dengan tulus meminjamkan buku demi kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak selam saran dan kritikan tersebut bersifat membangun, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama

sekali tanpa adanya kritikan dan masukan. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Wahai Rab, terimalah segala usaha hamba, engkaulah maha mendengar dan maha mengetahui. Semoga Alla SWT. Membalas-Nya dengan pahla yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Billahi Fisabilil Haq Fastabiqul Khaerat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 18 Juli 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	5
A. Tinjauan Pustaka	5
1. Penelitian Relevan	5
2. Pengertian Proses	8

3. Pengertian Pembuatan.....	9
4. Pengertian Miniatur Badik	10
5. Media Berkarya.....	14
6. Pengertian Berkarya.....	19
7. Hasil Karya.....	20
8. Kualitas	22
9. Kurikulum 2013 Pendidikan Seni Budaya MA/SMA.....	23
B. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel	29
C. Variabel dan desain penelitian	30
D. Definisi Operasional Variabel.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Instrument Penilaian.....	38
H. Jadwal Penelitian.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Proses Pembuatan Miniatur Badik	40
2. Kualitas Hasil Karya Miniatur Badik.....	52
B. Pembahasan.....	65

1. Deskripsi Proses pembuatan Miniatur Badik.....	65
2. Kualitas Hasil Karya Miniatur Badik.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Miniatur Mobil	18
Gambar 2.2 Miniatur Rumah	18
Gambar 2.3 Skema Kerangka Pikir.....	26
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian.....	28
Gambar 3.2 Skema Desain Penelitian.....	31
Gambar 3.3 Interaksi Komponen Dalam Analisis Data.....	38
Gambar 4.1 Proses Eksplorasi.....	41
Gambar 4.2 Pensil.....	43
Gambar 4.3 Kertas.....	43
Gambar 4.4 Kayu.....	44
Gambar 4.5 Lem Pox dan Korea.....	44
Gambar 4.6 <i>Cutter</i> atau Pisau.....	45
Gambar 4.7 Gergaji.....	45
Gambar 4.8 Amplas.....	46
Gambar 4.9 Kuas.....	46
Gambar 4.10 Vernis/ <i>clear</i>	47
Gambar 4.11 Perancangan.....	47
Gambar 4.12 Proses pemindahan desain.....	48
Gambar 4.13 Proses pemotongan.....	49

Gambar 4.14 Proses pembentukan.....	49
Gambar 4.15 Proses pengampelasan	50
Gambar 4.16 Proses perakitan.....	51
Gambar 4.17 Proses pewarnaan	51
Gambar 4.18 Hasil Karya Siswa (Kesatuan).....	62
Gambar 4.19 Hasil Karya Siswa (Kerumitan)	63
Gambar 4.20 Hasil Karya Siswa (Kesungguhan)	64



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar isi kurikulum 2013 seni budaya MA/SMA.....	24
Tabel 3.1 Keadaan siswa SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.....	29
Tabel 3.2 Instrumen penilaian kualitas hasil karya	38
Table 3.3 Kriteria penilaian.....	39
Table 3.4 Jadwal penelitian.....	39
Tabel 4.1 Penilaian.....	53
Tabel 4.2 Penilaian.....	58
Tabel 4.3 Indikator penilaian	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak, ataupun dengan ekspresi lainnya. Cara mengekspresikan seni biasa dalam bentuk penciptaan seperti menurut Herbert Read (1959) dalam bukunya dharsono (2007: 7) “seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan”. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.

Kata miniatur seringkali kita melihatnya dalam kehidupan sehari-hari kita, di antaranya di rumah, di kantor, di sekolah ataupun di tempat *souvenir* oleh-oleh yang biasa kita jumpai. Hal demikian menuntut kemungkinan dengan kurangnya pemahaman, kita tidak bisa membedakan atau mengenal ternyata benda atau kerajinan tersebut adalah miniatur. Bentuknya yang kecil karena memang dikreasikan sebagai benda yang diperkecil dari ukuran sebenarnya merupakan bentuk karya seni dari perwujudan benda yang sudah ada, seperti wujud miniatur bangunan atau rumah, kendaraan, alat senjata, hewan, manusia, tumbuhan dan masih banyak lagi contoh miniatur yang bisa dikembangkan dan dikreasikan. Di antaranya adalah karya seni

miniatur pinisi yang berasal dari Sulawesi selatan yang menjadi primadona atau dibuat oleh pengrajin seni.

Hasil karya miniatur telah banyak merambah atau dikoleksi, mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa yang kerap menjadikannya sebagai mainan, koleksi, hiasan rumah, gantungan kunci ataupun cenderamata atau *souvenir*.

Kerajinan miniatur adalah sebuah karya yang mana memiliki banyak cara untuk membuatnya, salah satunya pemanfaatan limbah kayu. Meski media dalam pembuatan miniatur ada yang menggunakan media logam, plastisin atau *clay*, kain, tripleks ataupun bahan lainnya yang digunakan sebagai media pembuatannya. Akan tetapi limbah kayu adalah subjek utama yang bagus digunakan dalam pembuatan miniatur. Karena selain limbah kayu yang bisa didapatkan secara gratis dan sangat mudah ditemukan di sekitar kita serta kerajinan tangan dari kayu cenderung mampu bertahan lama, karena tidak mudah pecah ataupun rusak. Media yang bisa dibilang mudah dan lazim ditemukan tetapi dalam pengolahan dan pembuatannya tidak segampang atau semudah yang kita lihat. Dengan itu harus ada keterampilan khusus atau kreativitas yang terjadi di dalamnya.

Pemanfaatan limbah kayu yang akan dijadikan kerajinan miniatur badik, secara tidak langsung menunjukkan kepedulian terhadap pencemaran lingkungan. Kurangnya pengetahuan terhadap dan pemahaman siswa mengenai bagaimana pemanfaatan limbah sebagai media dalam berkarya, khususnya berkarya miniatur badik membuat penulis tertarik untuk mengembangkannya.

Alasan penulis mengangkat tema limbah kayu sebagai obyek utama dalam penelitian karena, pemanfaatan limbah kayu sebagai bahan pembuatan miniatur badik sangat unik dan tidak membutuhkan biaya banyak dalam proses pembuatannya.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diteliti mengenai “Proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar?
2. Bagaimana kualitas hasil karya pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.
2. Untuk mengetahui kualitas hasil karya pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Dapat mengetahui proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.
2. Dapat mengetahui kualitas hasil karya pada pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.
3. Dapat memperkaya teori yang mengarah pada perkembangan keterampilan dalam pembuatan kerajinan tangan dengan menggunakan limbah kayu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan landasan teoretis dan menggunakan literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang merupakan data ilmiah yang dijadikan sebagai bahan penunjang dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Relevan

a. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arif Bayu Dwijonarko (2011) tentang proses pembuatan dan bentuk estetis karya seni kriya miniatur kendaraan tradisional dengan memanfaatkan limbah logam di UD. Permadi Desa Pohlandak Rembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri, memahami dan menjelaskan kaitan antara gejala yang diteliti yaitu, limbah logam yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan miniatur kendaraan tradisional di UD. Permadi Desa Pohlandak Rembang dan bentuk estetis seni kriya miniatur kendaraan tradisional.

Dari hasil penelitian terealisasi bahwa konsep pembuatan karya didasari adanya motif ekonomi, motif tradisi dan sosial/ kemanusiaan. Proses pembuatan miniatur bahan bakunya sebagian besar menggunakan limbah logam dari lingkungan

sekitar yang sudah tidak terpakai. Upaya tersebut dilakukan untuk menekan biaya produksi, sekaligus untuk mengolah kembali limbah logam yang sudah tidak terpakai agar tidak menjadi sampah yang dapat mencemari lingkungan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang miniatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan metodeologi penelitian juga terdapat dalam teknik pengambilan sampel yang berbasis limbah dan validasi data pada aspek kritis dalam penilaian kualitas yang bersangkutan.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada sampel, lokasi dan bidang kajiannya. Sampel pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar yang berlokasi di jalan Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar sedangkan penelitian sebelumnya yang menjadi sampel adalah pekerja di UD. Permadi yang terletak di Desa Pohlandak Rembang. Limbah pada penelitian ini menggunakan limbah logam sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan limbah kayu sebagai bahan bakunya. Perbedaan yang lain adalah dilihat dari bidang kajiannya, jika penelitian yang sudah ada meneliti mengenai proses dan bentuk estetis seni kriya miniatur kendaraan tradisional sedangkan peneliti akan meneliti tentang proses dan kualitas hasil karya miniatur badik yang biasa dijadikan standar atau tolak ukur berdasar aspek-aspek kualitas itu sendiri.

b. Hasil penelitian relevan selanjutnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Satriadi (2016) tentang bentuk dan makna simbolik pamor kawali dalam masyarakat Bugis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan memakai pendekatan konsep estetika nusantara. Estetika nusantara digunakan untuk menganalisis makna simbolik motif pamor pada bilah kawali dalam masyarakat Bugis dan pandangan-pandangan mengenai kawali dihubungkan dengan nilai-nilai masyarakat ikut memperkuat eksistensi kawali juga ikut mempengaruhi bentuk dan fungsi kawali dalam masyarakat Bugis.

Dari hasil penelitian dihasilkan bahwa kawali merupakan warisan kebudayaan dan juga merupakan produk kesenian berupa senjata tikam jarak pendek dengan bilah yang hanya memiliki satu sisi tajam dan ujung yang runcing. Kawali secara utuh memiliki tiga elemen pokok yaitu, *bilah, wanoa dan penghulu*. Masing-masing elemen tersebut memiliki bentuk dan makna tersendiri. Bilah merupakan elemen paling pokok karena di dalamnya terdapat motif pamor yang mengandung pesan atau makna simbolik yang dijadikan pedoman masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan dalam mencakup bentuk dan gaya, kedua konteks makna yang mencakup pesan dan kaitan analisis dengan pendekatan estetika nusantara, sehingga diketahui bahwa eksistensi pamor kawali adalah selain sebagai motif penghias bilah juga sebagai pesan yang menggambarkan kehidupan yang ideal dalam masyarakat Bugis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang badik/ kawali. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasar teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah berada di wilayah Bone, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Makassar. Perbedaan yang lain adalah dilihat dari bidang kajiannya, jika penelitian yang sudah ada mengkaji tentang bentuk dan makna simbolik pamor kawali dalam masyarakat Bugis sedangkan peneliti akan meneliti tentang bagaimana proses pembuatan badik dan kualitas hasil badik dalam bentuk miniatur dengan menggunakan limbah kayu sebagai bahan utamanya pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

2. Pengertian proses

Menurut W. J. S Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1982: 155) “Proses adalah suatu rangkaian, tindakan, perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk”. Berdasarkan definisi proses, maka dapat diartikan sebagai rangkaian langkah sistematis atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh setiap tahapan itu secara konsisten, maka hasilnya akan mengarah pada apa yang diinginkan. Dari beberapa pengertian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud proses adalah suatu tuntutan kegiatan atau tindakan yang ditempuh untuk mencapai tujuan berdasarkan rencana sebelumnya.

Menurut Gustami (2007 : 329) lahirnya sebuah karya seni bukan lahir begitu saja, akan tetapi mengalami proses secara metodologis (ilmiah) yang terdiri dari tiga tahap utama dengan enam langkah proses, yaitu :

a. Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep dan landasan penciptaan)

Tahap eksplorasi adalah aktivitas penjelajahan mengenai sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisa data dijadikan untuk membuat rancangan atau desain.

b. Perancangan (rancangan desain karya)

Tahap perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.

c. Perwujudan (pembuatan karya)

Perwujudan karya merupakan mewujudkan rancangan terpilih menjadi model *prototype* (model asli) sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau ke dalam karya yang sebenarnya.

Berdasarkan tiga tahap metode penciptaan karya seni kriya di atas dapat diuraikan menjadi enam langkah proses penciptaan karya seni. Enam langkah tersebut diantaranya: pengembaraan jiwa, menentukan konsep/tema, merancang sketsa, penyempurnaan desain, mewujudkan karya dan evaluasi akhir.

3. Pengertian pembuatan

Yang dimaksud dengan pembuatan adalah “cara yang dilakukan dalam menghasilkan sesuatu benda” dalam (Mirnawati, 2013: 18). Maksud pendapat tersebut adalah kegiatan yang disengaja dilakukan untuk menghasilkan sesuatu barang yang menjadi tujuan dari kegiatan itu. Pendapat tersebut ditambahkan lagi

pada Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh penyusun terbitan Balai Pustaka Moeliono dalam (Mirnawati, 2013: 18) menyebutkan pengertian pembuatan yakni “proses, pembuatan, cara membuat, dan biaya pembuatan”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembuatan diartikan sebagai: “cara yang dilakukan untuk mengadakan sesuatu benda” (Poerwadarminta, 1982 : 155). Sedangkan menurut Js. Badudu dan Zultan Mohammad Zain dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pembuatan adalah “hal, cara, hasil, proses, atau tempat membuat” (Badudu, 1994: 208). Maksudnya adalah “kegiatan yang disengaja dilakukan oleh manusia dalam menghasilkan suatu benda atau barang yang menjadi tujuan dalam kegiatan tersebut”. Menurut penulis sendiri, pembuatan adalah “suatu proses untuk menempuh atau mendapatkan atau menghasilkan sesuatu baik berupa barang atau benda sesuai dengan rencana atau desain yang telah dibuat sebelumnya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembuatan itu adalah sebagai tindakan dari apa yang telah direncanakan sebelumnya untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau kriteria yang diinginkan.

4. Pengertian miniatur badik

Di lingkungan kita baik di rumah, di sekolah ataupun di tempat lain sering kita menjumpai bentuk-bentuk miniatur suatu benda, namun kita tidak tahu jika benda tersebut merupakan karya miniatur. Seperti miniatur rumah adat tongkonan yang biasa kita jumpai dari para penjual *souvenir* ditempat oleh-oleh khas Makassar atau karya miniatur pinisi yang biasanya dibuat dan diaplikasikan dimedia botol. Kata

miniatur berasal dari kata dasar mini yang memiliki arti kecil atau sesuatu yang artinya kecil atau sesuatu yang berukuran kecil. Menurut Susanto miniatur adalah “potret atau lukisan dan patung berukuran kecil yang dibuat di atas berbagai permukaan dengan aneka ragam bentuk”. Pendapat tersebut didasari oleh pernyataan Ralp Mayer yang menyatakan bahwa, “pada awalnya kata miniatur pernah berarti lukisan yang menggunakan warna merah (*red lead/ mercuric sulfide/ minium*). Dari kata minium kemudian dinamakan menjadi kata miniatur” (Susanto, 2002: 74). Sedangkan pengertian miniatur secara umum menurut Poewardaminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 584) adalah “tiruan sesuatu dalam ukuran yang sangat diperkecil”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya miniatur tidak hanya digunakan untuk memberi arti terhadap karya lukisan atau 2 dimensi saja, namun digunakan pula pada tiruan benda 3 dimensi yang dibuat dalam ukuran kecil.

Pembuatan karya miniatur merupakan usaha untuk membuat tiruan benda nyata dalam bentuk yang sama persis, dengan ukuran yang lebih kecil. Dengan kata lain pembuatan karya miniatur merupakan pembuatan karya dengan cara meniru bentuk asli suatu benda. Meniru sebuah benda sama artinya dengan membuat karya imitasi. Rhondi (2002: 8) menjelaskan bahwa “imitasi berarti tiruan sehingga barang imitasi adalah barang tiruan, barang palsu, atau barang yang bukan sesungguhnya”. Misalnya, hasil gambar yang digarap di atas media kertas dengan melihat benda ataupun meniru objek aslinya berarti merupakan karya imitasi atau tiruan. Secara tidak langsung di dalam berkarya, seorang seniman juga telah membuat tiruan dari apa yang pernah dilihatnya di alam, kemudian dituangkan ke dalam media dengan

ukuran tertentu. Seperti ungkapan orang Yunani yang menyatakan bahwa seni adalah “tiruan alam atau *mimesis* (dari kata *mimic*, *mimos*) seasal dengan istilah *mimicry*” dalam ilmu hayat” (Soedarso, 1990: 28).

Faktor terpenting dalam membuat miniatur dari tiruan sebuah benda adalah pertimbangan aspek skala, pada umumnya perbandingan ukuran skala pada suatu karya maupun gambar. Menurut Sachari dan Trisnawati (1998: 165) skala adalah “ukuran perbandingan sebuah objek gambar formal dengan notasi 1:1, 1:5, 1:8 dan seterusnya”. Skala sering dicamtumkan sebagai notasi penunjuk ukuran sebuah karya maupun gambar pada lembar kerja.

Salah satu contoh jenis karya miniatur dalam bentuk tiga dimensi diantaranya adalah maket. Pembuatan maket bertujuan untuk menggambarkan bentuk rencana kerja yang sebenarnya dari suatu proyek pembangunan dalam ukuran kecil atau sederhana. Menurut sachari dan Trisnawati (1998: 113), “maket umumnya dibuat berskala, untuk maket studi sering kali dibuat dengan bahan sederhana, seperti karton, tripleks, atau kayu balsa”. Jika maket merupakan hasil karya arsitektur yang berskala lebih kecil dari kenyataan, berarti maket sejenis pula dengan karya miniatur. Sama seperti pendapat Susanto (2002: 74) yang menyatakan bahwa “miniatur memiliki kesamaan arti dengan maket, replica, *prototype* dan *scale model* serta aneka ragam bentuk karya seni rupa yang dibuat dengan ukuran kecil”.

Bermacam-macam jenis karya miniatur dibuat sesuai dengan fungsi dan tujuan pembuatannya. Biasanya fungsi pembuatan sebuah karya miniatur diantaranya

adalah: sebagai benda hias, sebagai *souvenir* (cenderamata) dan sebagai media informasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, karya miniatur merupakan karya seni yang dibuat dengan cara meniru (mengimitasi) suatu benda dengan ukuran yang lebih kecil dari benda yang ditiru.

Selain miniatur berbentuk bangunan atau suatu benda, saat ini pernah kita jumpai miniatur sebuah alat senjata tradisional seperti badik atau kawali yang merupakan pisau dengan bentuk yang khas yang dikembangkan oleh masyarakat Bugis dan Makassar. Menurut Poerwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia (1982: 63) dijelaskan tentang pengertian kata badik sebagai “pisau belati yang bermata satu”. Badik merupakan senjata tradisional yang dikenal dan dipergunakan dalam masyarakat Sulawesi selatan. Jika dilihat dari bentuknya badik adalah benda tajam yang terbuat dari besi di mana dari salah satu sisi bilahnya tajam dengan ujung yang runcing. Badik terdapat di seluruh daerah Sulawesi selatan dengan nama dan bentuk yang berbeda, seperti di daerah Makassar, Bone, dan Luwu.

Secara umum badik terbagi atas tiga bagian yaitu: *hulu* (gagang), *bilah* (besi), dan *warangka* (sarung badik) sebagai pelengkap badik. Di samping itu terdapat juga bagian-bagian lain dengan nama dan makna tertentu dari tiap-tiap daerah.

Jadi penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa miniatur badik adalah suatu karya tiga dimensi berupa tiruan (imitasi) bentuk-bentuk alat senjata yang dibuat dalam ukuran kecil.

5. Media berkarya

a. Bahan untuk media berkarya

Pembuatan karya seni tentunya membutuhkan sebuah material atau bahan baku didalam proses pembuatannya. Karya seni rupa dibuat dengan berbagai macam bahan yang disesuaikan dengan tujuan pembuatan karyanya. Menurut Rondhi (2002: 25) bahan adalah “Material yang diolah atau diubah menjadi barang yang dapat berupa karya seni atau barang lainnya”. Dalam hal ini maka bahan yang dimaksud adalah bahan-bahan baik yang berasal dari alam maupun bahan sintetis atau buatan yang layak dan dapat diolah menjadi sebuah karya seni maupun barang lain yang dapat digunakan manusia.

Rhondi (2002: 25) mengemukakan bahwa:

Bahan-bahan yang dapat diolah menjadi karya seni dibedakan menjadi dua, yaitu bahan yang berasal dari alam dan benda buatan. Bahan berasal dari alam dapat dikategorikan menjadi dua yakni bahan hayati dari makhluk hidup (organik) dan benda non-hayati atau (anorganik), sementara itu ada pula bahan yang berasal dari hasil buatan manusia yang dikategorikan sebagai bahan anorganik. Bahan yang digunakan untuk berkarya seni biasa berasal dari alam seperti: batu, kayu, pasir dan tumbuh-tumbuhan. Selain bahan dari alam kita dapat menggunakan bahan dari hasil olahan manusia, misalnya, kertas, kain, kanvas, pensil, cat minyak, cat air, berbagai jenis logam, semen, plastik dan masih banyak lagi. Bahan yang berasal dari limbah kayu dikategorikan sebagai bahan organik, karena berasal dari alam dan proses pembentukannya tidak terdapat campur tangan manusia secara fisik dan kimiawi.

Bahan, dalam lingkup seni rupa biasanya dikelompokkan menjadi satu dengan alat, dan teknik yang dikenal dengan istilah media. Media memiliki arti sebagai perantara atau sarana. Bentuk tunggal dari kata media adalah medium yang artinya tengah atau perantara. Susanto (2002: 73) menjelaskan bahwa “medium adalah

perantara atau penengah”. Biasanya dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan tentang bahan (termasuk alat/teknik) yang dipakai dalam berkarya seni. Sementara menurut Rhondi (2002: 22) medium dalam konteks ilmu bahan berarti “zat pengikat yaitu bahan yang berfungsi untuk mengikat bahan yang lainnya agar menjadi satu”. Antara alat, bahan, dan teknik dalam pengorganisasiannya senantiasa saling berkesinambungan, sehingga pemilihan alat, bahan dan teknik sangat menentukan keberhasilan pembuatan karya.

Pengetahuan pemahaman serta penguasaan terhadap bahan harus dimiliki sebelum berkarya. Karena setiap bahan memerlukan penggarapan yang berbeda-beda. Karakter setiap bahan tersebut pada umumnya ditentukan oleh susunan unsur-unsur pembentuknya. “Dengan teknik yang tepat akan dihasilkan hasil karya yang optimal, karena bahan memiliki karakter yang berbeda-beda” (Rasjoyo, 1996: 117), sebelum pembuatan karya, seniman hendaknya terlebih dahulu memilah-milah bahan agar dapat diolah sesuai karakter dan fungsinya ketika proses produksi. Noor (2009: 25) menyatakan bahwa, bahan itu dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Bahan baku adalah bahan utama pembuatan sebuah karya seni atau barang.
2. Bahan pembantu adalah bahan yang digunakan sebagai pelengkap. Biasanya bahan pelengkap ini berfungsi menghiasi karya seni pada proses *shinisingnya*.

Bastomi (2003: 95-96) menjelaskan tentang:

Bahan yang digunakan untuk membuat karya seni kriya. Sebagai berikut (1) bahan dasar, disebut pula bahan mentah atau bahan alam, misalnya kayu, tanah liat dan bambu. (2) bahan masak, yaitu bahan dasar yang sudah diproses, dimasak atau diolah namun nilai aslinya masih terasa, misalnya perak, emas, dan perunggu. (3) bahan sinetis, yaitu bahan masak yang berasal dari beberapa macam, bahan alami yang diolah dan diproses kimia, misalnya

plastic. (4) bahan limbah, yaitu barang-barang bekas pakai masih dapat digunakan menjadi bahan yang seni kriya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, bahan merupakan salah satu unsur media pembuatan karya seni rupa yang terdiri atas bahan organik dan anorganik untuk dapat diolah menjadi benda seni bernilai estetis maupun diolah menjadi benda yang lain.

b. Limbah kayu sebagai media berkarya

Di kehidupan sehari-hari, telah banyak kita jumpai kayu bekas berserakan di mana-mana, baik di pinggir jalan, di depan rumah ataupun di tempat pembuangan sampah. Hal tersebut sudah menjadi pemandangan biasa yang kita lihat apalagi bagi seseorang yang tidak peduli tentang kebersihan lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memanfaatkannya sebagai produk atau benda kerajinan berdaur ulang.

Sebagian besar penggunaan kayu tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Sehingga keberadaannya sudah menjadi kebutuhan dan sumber utama yang berperan penting atau pokok. Kayu adalah bahan organik yang berasal dari alam yang dapat disulap atau diolah menjadi karya seni akan kaya tentang fungsi dan nilai estetis yang tinggi. Berbagai macam peralatan hidup manusia berbahan kayu seperti peralatan rumah tangga, lemari, kursi, perkantoran dan sebagainya yang pada akhirnya sebagian bahan utamanya yang telah digunakan atau benda yang sudah rusak akan menjadi limbah.

Limbah merupakan sisa hasil proses produksi atau semua barang yang telah tidak dipergunakan lagi atau dapat dikatakan sebagai barang yang sudah diambil bagian utamanya. Hidayat (2008: 1) menyatakan bahwa limbah lingkungan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Limbah lingkungan organik adalah limbah lingkungan yang dapat terurai oleh tanah, misalnya kayu dan kertas.
- 2) Limbah lingkungan anorganik adalah limbah lingkungan yang tidak dapat terurai oleh tanah, misalnya plastik, besi, dan kaca.

Limbah organik merupakan jenis limbah yang ramah lingkungan. meski demikian tetap menjadi limbah yang harus diperhatikan karna akan potensi kegunaannya yang menghasilkan banyak sisa-sisa produksi yang jika tidak diolah dengan baik.

Banyak dikalangan masyarakat berpendapat bahwa limbah adalah barang bekas yang tidak berguna, tidak bermanfaat dan keberadaanya sering kali mengganggu, mengotori dan mengurangi keindahan lingkungan. Namun dibalik itu semua ternyata limbah memiliki banyak manfaat apabila dapat diolah dan didaur sesuai dengan jenisnya.

Barang bekas dapat dimanfaatkan menjadi karya seni yang bernilai tinggi (estetis) seperti halnya limbah kayu yang bisa disulap menjadi karya seni yang bermanfaat. Berikut adalah beberapa contoh hasil karya miniatur dari kayu:



Gambar 2.1 Miniatur mobil

(Sumber: [http.kitsmodelismo.es/2016/08/miniatur-kendaraan-dari-kayu.jpg](http://kitsmodelismo.es/2016/08/miniatur-kendaraan-dari-kayu.jpg))



Gambar 2.2 Miniatur rumah

(Sumber: <http://siapnbisnis.net/2017/03/miniatur-rumah-dari-kayu.jpg>)

6. Pengertian berkarya

Berkarya artinya mengerjakan suatu pekerjaan sampai menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua orang. Karya tersebut dapat berupa benda, jasa atau hal lainnya. Berkarya juga sebagai kemampuan untuk menghasilkan suatu berupa hasil pekerjaan. Berkarya sangat erat hubungannya dengan kerja keras. Kerja keras menunjukkan bahwa seseorang mempunyai keinginan untuk memperoleh hasil secara baik dan efektif.

De Witt H. Parker (1946) dalam bukunya Ashari (2016: 36) mengemukakan bahwa:

Karya seni adalah sarana kehidupan estetik, maka dengan karya seni, kemampuan dan pengalaman estetik menjadi bertambah kental dan menjadi milik bersama sebagian dari nafas dan jiwa masyarakat. Demikian pula karya seni menjadi pangkal eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke taraf semakin tinggi. Jelas bahwa konsep yang lengkap tentang kesenian yang harus meliputi keawetan dan komunikasi ungkapan.

Agus Sachari (1989) dalam buku Dharsono (2007: 82) mengemukakan bahwa:

Tao ada adalah kemutlakan; sesuatu yang memberi keberadaan, kehidupan dan kedamaian.... Oleh karena itu tugas seorang seniman adalah “menangkap” Tao tersebut dan mengungkapkan dalam bentuk karya seni atau barang yang indah. Sehingga seorang seniman wajib menyucikan diri agar mempunyai kesadaran Tao. Dan lewat kesadaran kontemplasi ia akan mampu menciptakan keindahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya seni adalah sesuatu yang dapat mengungkapkan nilai seni atau mempunyai nilai estetik atau dapat disebut indah dengan kepuasan atau terjadi emosi terhadap adanya benda tersebut.

7. Hasil karya

Kesan pertama terhadap suatu karya adalah bagaimana karya tersebut dihasilkan mencakup beberapa bagian salah satunya adalah proses, pembuatan dan kreativitas. Marimba (1978: 143) mengatakan bahwa hasil adalah “kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur. Suatu standar atau yang harus dicapai oleh seseorang, kelompok, lembaga atau organisasi mengenai kualitas cara kerja, proses dan hasil kerja dan produk yang berupa barang atau jasa”.

Teori *Propulsive* dan *finallistis* dalam bukunya Dharsono (2007: 74) menyatakan bahwa:

Sesuatu yang menjadikan proses kreatif yang sedang berlangsung merupakan bagian penting dari keseluruhan proses. Sedang teori *finallistis* beranggapan bahwa segala sesuatu pengendalian kegiatan kreatif adalah merupakan hasil akhir dari tujuan proses. Kedua teori ini saling bertubrukan namun hal tersebut tidak perlu dipertajam.

Dengan adanya hasil karya maka tak lepas dari kreativitas yang termuat di dalamnya. M. Ali dan Asrori (2014: 41) mengumpulkan berbagai definisi kreativitas dari beberapa pakar dengan penekanan yang berbeda-beda. Barron mendefinisikan “kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru”. Sesuatu yang baru bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Guilford mengartikan “Kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen (kreatif) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama sebenarnya”.

Menurut M. Ahmad Abdul Jawwad (2002: 03), arti kreativitas adalah “memunculkan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya”. David Campbell

menyatakan bahwa kreativitas adalah “kegiatan yang mendatangkan hasil dan sifatnya”, antara lain :

- a. Baru, yakni inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, dan mengejutkan.
- b. Berguna atau bermanfaat, yakni lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, memecahkan masalah, mengurangi kesulitan dan mendatangkan hasil yang baik.
- c. Dapat mengerti, yakni hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di tempat lain.

Sedangkan menurut Michael A. West (1995) dalam bukunya Triguna P. (2001; 13) Menyatakan bahwa “kreativitas merupakan bentuk dari penyatuan pengetahuan dari berbagai pengalaman yang berlainan sehingga mampu menghasilkan ide-ide gagasan yang lebih baik”.

Berdasarkan berbagai definisi kreativitas di atas, dapat dikelompokkan definisi-definisi kreativitas ke dalam empat kategori, yaitu *produc* (hasil karya), *person* (individu), *process* (proses), dan *press* (penekanan). Produk menekankan kreativitas dari hasil karya yang kreatif, baik yang sama sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama yang menghasilkan sesuatu yang baru. Individu memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif. Ini dapat diketahui dengan perilaku kreatif yang tampak. Proses menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari mulai tumbuh sampai dengan terwujudnya perilaku kreatif. Adapun *press* menekankan pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan, daya cipta atau hasil kerja dapat dikatakan sebagai kreativitas apabila memenuhi dua persyaratan, antara lain: (a) sesuatu yang dihasilkan harus dapat memecahkan masalah secara efektif dan

relistis, artinya solusi tersebut adalah bermanfaat dan tepat guna, (b) hasil pemikirannya merupakan upaya mempertahankan suatu pengetahuan yang murni, orisinal dan baru.

8. Kualitas

Dalam perkembangan seni, kualitas suatu barang atau benda yang dihasilkan adalah sumber utama dalam perkembangan dan kemajuan seni. Oleh karena itu dalam menyajikannya perlu beberapa konsep yang matang di dalamnya dan pemikiran atau gagasan yang kreatif dan unik. Pengertian konsep, kualitas telah banyak diberikan oleh banyak pakar dengan berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga menghasilkan definisi-definisi yang berbeda pula. Menurut Goest dan David (tidak ada) dalam bukunya Tjiptono (2004: 51), mengemukakan bahwa kualitas diartikan “suatu kondisi dinamis dimana yang berhubungan dengan produk, jasa, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan”.

Kemudian Trigono juga mengungkapkan hal yang senada tentang kualitas, yang dimaksud dengan kualitas adalah “suatu standar yang harus dicapai oleh seseorang atau kelompok atau lembaga atau organisasi mengenai kualitas sumber daya manusia, kualitas cara kerja, proses dan hasil kerja atau produk yang berupa barang atau jasa” (Trigono, 1997: 76). Pengertian kualitas tersebut berkaitan erat dengan pencapaian standar yang diharapkan.

Menurut Monroe Beardsley (1915-1985) dalam Bukunya Dharsono (2007: 76) mengemukakan beberapa sifat-sifat dalam kualitas suatu benda-benda estetis

yang dianggap baik, biasa dijadikan ukuran untuk dapat dinilai kualitas dan estesisnya dalam sebuah karya, yaitu:

1. Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estesis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
2. Kerumitan (*complexity*) Benda estesis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan karya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan yang halus.
3. Kesungguhan (*intensity*) Suatu benda estesis yang harus baik mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah jaminan atau mutu atau kepuasaan yang menjadi standar bagi seseorang, meskipun masing-masing dalam memberikan tanggapan atau menentukan kualitas barang atau benda terjadi pemahaman yang berbeda.

9. Kurikulum 2013 pendidikan seni budaya MA/SMA (standar isi)

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa:

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

a. Standar isi kurikulum pendidikan seni budaya

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 tahun 2013, Standar isi adalah:

kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup

materi dirumuskan berdasarkan kriteia muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan.

Tabel 2.1 Standar isi kurikulum 2013 seni budaya MA/SMA

TINGKAT KOMPETENSI	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Kelas X (seni rupa)	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.
	2. Mengahayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, samai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian. 2.2 Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian. 2.3 Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta menghargai karya seni dan pembuatnya.
	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, prosedur berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya,	3.1 Memahami bahan, media dan teknik dalam proses berkarya seni rupa. 3.2 Menerapkan jenis, simbol dan nilai estetis dalam konsep seni rupa. 3.3 Memahami pameran karya seni rupa. 3.4 Memahami jenis, simbol, fungsi

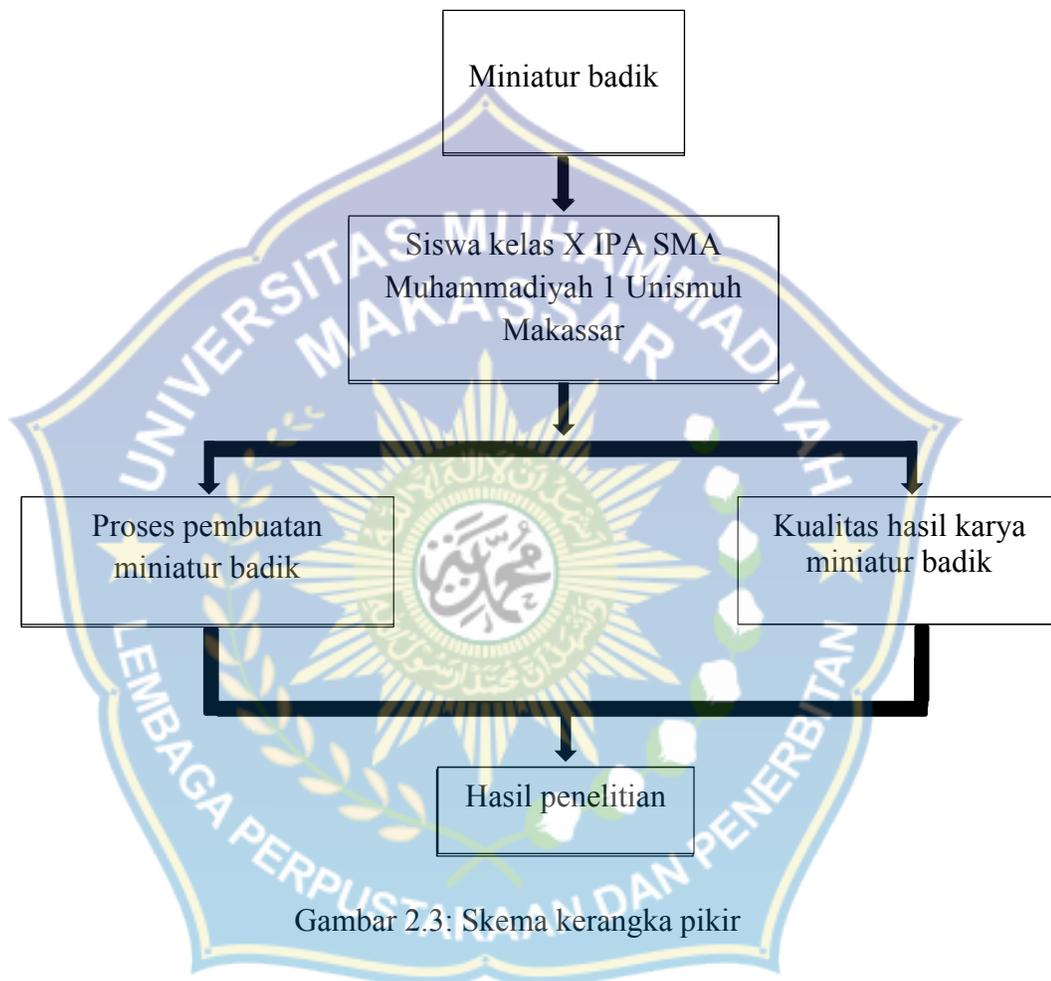
	dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	dan nilai estetis dalam kritik karya seni rupa.
TINGKAT KOMPETENSI	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Kelas X (seni rupa)	4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam rana konkret dan rana abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Membuat karya seni rupa dua dimensi berdasarkan melihat model. 4.2 Membuat karya seni rupa tiga dimensi berdasarkan melihat model. 4.3 Memamerkan karya seni rupa. 4.4 Membuat tulisan kritik karya seni rupa mengenai jenis, fungsi, simbol dan nilai estetis berdasarkan hasil pengamatan.

(Sumber: <http://permendikbud-no.64-tahun-2013-tentang-standar-isi-pendidikan-dasar-dan-menengah.pdf>)

B. Kerangka Pikir

Dengan melihat beberapa konsep atau teori yang telah diuraikan pada kajian pustaka, maka dapat dibuat kerangka atau skema yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep berfikir tentang proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Dengan melihat

konsep yang telah disebutkan di atas maka skema kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3: Skema kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

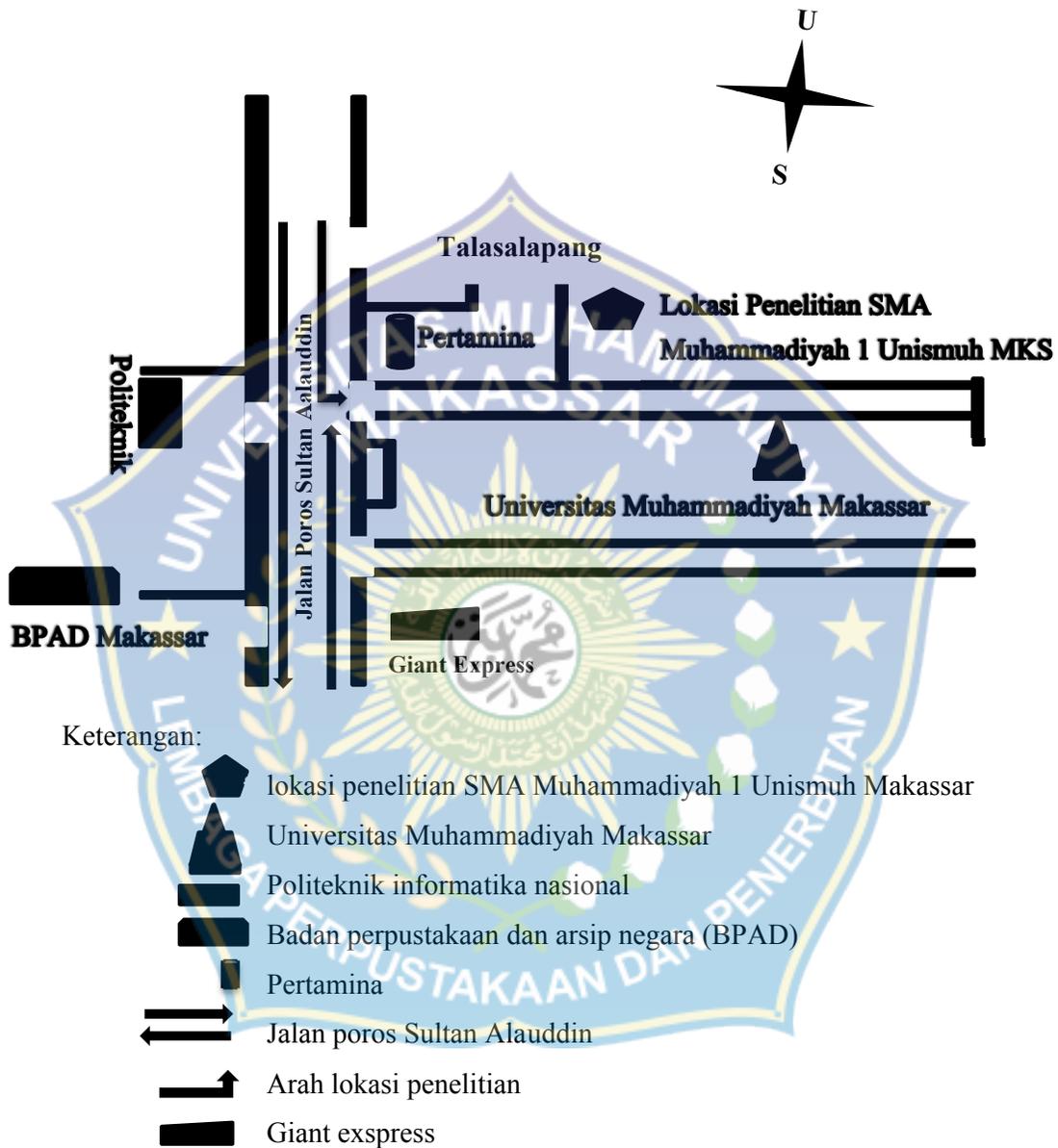
Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Penelitian deskriptif adalah “penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah atau bidang-bidang tertentu” (Ismianto, 2003: MP/III). Sedangkan menurut Nazir (2014: 43) metode deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang”.

Menurut Azwar (1997: 5) bahwa “penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah”. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif karena peneliti berusaha menelusuri, memahami dan menjelaskan kaitan antara gejala yang diteliti, media kayu yang digunakan sebagai bahan pembuatan miniatur badik pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

2. Lokasi Penelitian

lokasi penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar yang terletak di jalan Sultan Alauddin No. 259, Kelurahan Gunung Sari,

Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Hal ini dianggap relevan dengan judul dan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian
(Sumber: desain Muh azizan, 09 Agustus 2018)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek, baik manusia, gejala nilai tes, benda-benda atau peristiwa-peristiwa (Surakhmad, 1983: 93). Dengan kata lain populasi itu kumpulan dari semua anggota dari suatu kelompok orang, kejadian, atau objek-objek yang ditentukan dalam penelitian. Jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa (i) di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Dalam lingkup sekolah ini terdapat sejumlah siswa 144 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari suatu populasi. Pada penelitian yang akan dilakukan memilih siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar sebagai sampel dengan jumlah siswa 36 orang, terdiri dari 27 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Karena mengingat jumlah populasi yang terlalu besar dan dibatasi oleh waktu sehingga pengkajian dilakukan terhadap satu sampel saja.

Tabel 3.1 Keadaan siswa SMA Muhammadiyah 1 unismuh Makassar Tahun ajaran 2018/2019

Kelas	Jurusan	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta Didik
		Laki-laki	Perempuan	
X	IPA	12	24	36
	IPS	22	14	36
XI	IPA	17	7	24
	IPS	17	10	27
XII	IPA	2	8	10
	IPS	6	5	11
Total		75	69	144

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel adalah permasalahan yang diamati dalam suatu penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni berusaha membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki tentang proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti tidak membedakan variabel bebas dan variabel terikat.

Adapun yang menjadi variabel-variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

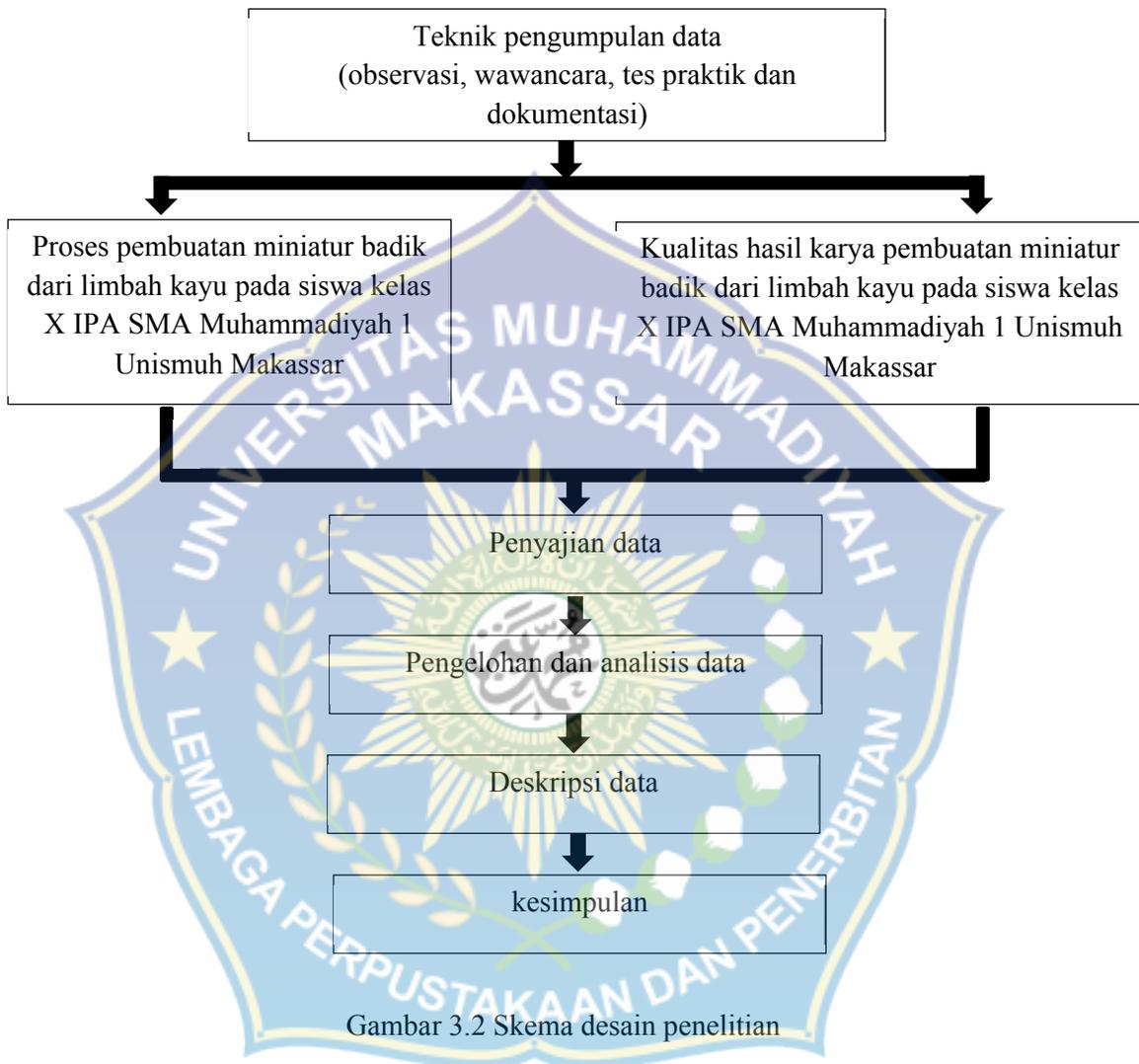
1. Proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.
2. Hasil dari karya pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

2. Desain penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian.

Dalam penelitian, peneliti menyajikan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Sebelum digunakan perangkat pembelajaran tersebut terlebih dahulu divalidasi oleh pakar.

Berdasarkan kerangka acuan yang telah dibuat, maka disusunlah desain penelitian sebagai berikut:



Di dalam penelitian akan dilakukan beberapa langkah dalam memperoleh data yang diinginkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian berdasarkan skema di atas sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi di tempat penelitian untuk mendapatkan informasi terkait tentang kelas, jumlah siswa dan pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya di Sekolah yang bersangkutan.
- 2) Membuat rencana penelitian dan jenis tes praktik membuat miniatur badik.
- 3) Melaksanakan tes praktik pada siswa kelas X IPA (sebagai sampel) untuk melihat proses dan kualitas hasil karya dalam pembuatan miniatur badik.
- 4) Mengolah data, menganalisis data dan mendeskripsikan atau menyajikan data hasil penelitian.
- 5) Setelah mengolah data, menganalisis data dan deskripsi data kemudian menarik kesimpulan tentang penelitian yang telah dilakukan.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas sasaran penelitian dan menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap variabel-variabel dalam penelitian tersebut perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar meliputi tiga tahap utama, yaitu:
 - (a) eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), (b) perancangan (rancangan desain karya), dan (c) perwujudan (pembuatan karya) serta terdiri atas enam proses ialah pengembaraan jiwa, menentukan konsep/tema, merancang sketsa, penyempurnaan desain, mewujudkan karya dan evaluasi akhir.

2. Kualitas hasil karya dalam proses pembuatan miniatur badik kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar adalah kualitas mengenai penilaian yang telah ditentukan berdasarkan aspek-aspek penilaian antara lain: kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah “cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut” (Nazir, 2014: 154). Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley (tidak ada) dalam Sugiyono (2009: 229) “dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas)”.

- a) Place, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- b) Actor, pelaku atau orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- c) Activity, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Sehingga hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini di antaranya adalah:

- 1) Lokasi penelitian yang terletak di jalan Sultan Alauddin No. 259, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.
- 2) Posisi kelas, jumlah siswa, dan pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya di sekolah.
- 3) Media yang digunakan dalam proses pembuatan miniatur badik.
- 4) Proses pembuatan karya seni miniatur badik.
- 5) Kualitas hasil karya seni miniatur badik.

2. Wawancara

Menurut Nazir (2014: 170) Wawancara adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau wawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)”. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai data tentang proses pembuatan miniatur badik dengan menggunakan bahan limbah kayu pada siswa. Adapun untuk melengkapi data lapangan, yakni penulis mengadakan dialog atau tanya jawab langsung dengan peserta didik mengenai data tentang proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu serta alat dan bahan pendukungnya, kreativitas pembuatan, mutu dan kualitas karya yang dihasilkan.

Dalam hal ini guru dan siswa menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara. Berikut ini acuan atau format dalam kegiatan wawancara:

- 1) Bagaimana selama ini proses belajar mengajar seni? (ditujukan kepada guru mata pelajaran seni)

- 2) Apakah siswa pernah membuat karya miniatur badik sebelumnya? (ditujukan kepada guru mata pelajaran seni).
- 3) Apa tanggapan kalian mengenai pembuatan karya miniatur badik dengan limbah kayu? (ditujukan kepada siswa kelas X IPA)
- 4) Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam pembuatan miniatur badik? (ditujukan kepada siswa kelas X IPA)
- 5) Bagaimana kualitas hasil karya siswa dalam membuat miniatur badik dengan menggunakan limbah kayu? (ditujukan kepada guru mata pelajaran seni budaya di sekolah kelas X IPA)

3. Dokumentasi

Metode perekaman biasa digunakan dengan teknik fotografi atau dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata "*document*", yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui atau menggunakan dokumen-dokumen. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi perolehan data di lapangan baik pada saat melakukan observasi maupun pada saat proses belajar mengajar. Teknik dokumentasi dilakukan dengan pemotretan atau pengambilan gambar sebagai bahan dokumentasi. Semua data dan informasi yang diperoleh di lapangan dicatat dalam format pengamatan atau catatan lapangan.

4. Tes Praktik

Tes praktik dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik dalam melakukan praktik membuat miniatur badik dengan menggunakan limbah kayu untuk mengetahui proses dan kualitas karya seni yang dihasilkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu data yang terkumpul dideskripsikan secara rinci, langkah-langkah analisis data sebagai berikut, tahap pertama adalah persiapan penelitian meliputi:

1) Pengumpulan data, 2) Pengorganisasian dan pengelompokan data yang dikumpulkan sesuai sifat kategori yang ada. Kedua adalah tahap analisis data dilakukan dengan tahap yakni: a) reduksi data, b) sajian data, dan c) verifikasi data. Sejalan dengan Miles dan Huberman (1994) dalam bukunya Rohendi (2011: 240) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Kemudian aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan penulis dengan teknik-teknik pengumpulan data yang telah di sebutkan di atas, kemudian dicatat kedalam daftar hasil pengumpulan data dari hasil observasi, tes praktik, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

2. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi yang ada dalam catatan lapangan, karena semakin lama peneliti di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Proses ini berlangsung terus sepanjang proses penelitian. Proses reduksi data mencakup unsur-unsur

spesifik mencakup : (1) proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data, (2) menyusun data dalam satuan-satuan sejenis, dan (3) membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian.

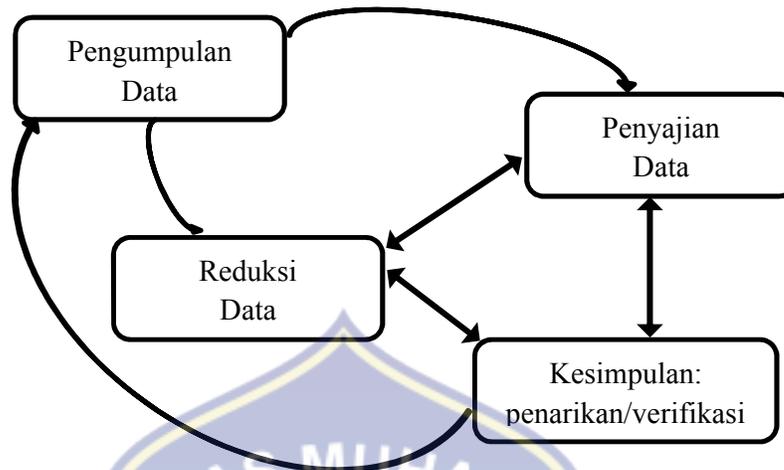
3. Sajian data

Merupakan kegiatan setelah melakukan reduksi data yang kemudian *displaykan* data tersebut. Kalimat-kalimat yang panjang dalam catatan lapangan perlu disajikan dalam suatu sajian yang baik dan jelas sistematisnya.

4. Verifikasi/ kesimpulan data

Penarikan simpulan atau verifikasi data dilakukan sejak awal artinya pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penggunaan media kayu sebagai bahan pembuatan miniatur badik pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif akan ditarik setelah proses pengumpulan data terakhir.

Model analisis yang dilakukan adalah analisi interaktif. Artinya tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau Verifikasi (Miles dan Huberman dalam rohendi, 2011: 233). Model interaktif dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam bukunya rohendi (2011: 233) sebagai berikut:



Gambar 3.3 Interaksi komponen dalam analisis data (*interactive model*)
(Miles dan Huberman dalam rohendi, 2011: 233)

G. Instrumen Penilaian kualitas hasil karya Miniatur Badik

Instrumen penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik mengenai kualitas hasil karya miniatur badik.

Tabel 3.2 Instrumen penilaian kualitas hasil karya miniatur badik

No.	Indikator penilaian	Hasil penelitian				
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	Kurang sekali
1.	Kesatuan.					
2.	kerumitan					
3.	kesungguhan					

(Sumber: Monroe Beardsley dalam Dharsono, 2007: 76)

Tabel 3.3 Kriteria penilaian

KKM	Kriteria Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
75	90-100	Sangat Baik	4
	80-89	Baik	3
	70-79	Cukup	2
	50-69	Kurang	1

H. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung selama 4 bulan dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Jadwal penelitian

No	Kegiatan	TH. 2018 / Bulan															
		Juni				Juli				Agustus				September			
		Minggu				Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pembuatan proposal																
2.	Konsultasi dan ujian proposal																
3.	Pengumpulan data																
4.	Pengolahan dan analisis data																
5.	Penulisan skripsi																
6.	Persiapan ujian skripsi																

(Sumber: desain Muh Azizan, 10 Agustus 2018)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang telah diperoleh dari berbagai sumber data melalui proses observasi, wawancara, tes praktik dan dokumentasi.

1. Proses Pembuatan Miniatur Badik dari Limbah Kayu pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dapat diketahui bahwa proses pembuatan miniatur badik di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar merupakan suatu bentuk kegiatan praktik pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa kelas X IPA dengan memanfaatkan limbah kayu sebagai media utama dalam menghasilkan karya (produk).

Berikut ini disajikan data mengenai proses pembuatan miniatur badik dengan menggunakan limbah kayu yang berlandaskan pada tahapan-tahapan dalam berkarya, yaitu:

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal yang mana siswa melakukan aktivitas penjelajahan untuk mencari sumber ide atau gagasan dalam proses berkarya.

Dan hasil dari eksplorasi siswa akan dijadikan sebagai acuan dalam menentukan konsep atau tema, alat dan bahan, medium, teknik dan objek yang digunakan.

Adapun langkah-langkah dalam eksplorasi sebagai berikut:

1) Pencarian sumber ide

Tahap ini siswa mencari sumber ide, konsep dan landasan penciptaan yang akan di jadikan sebagai referensi untuk didiskusikan bersama siswa lainnya. Dan hasil dari data yang diperoleh akan dilakukan pengolahan data terhadap konsep atau tema yang akan dibuat berdasarkan mufakat atau kesepakatan bersama di bawah intruksi guru. Disini siswa memperhatikan tayangan video dan gambar mengenai karya-karya seni rupa tiga dimensi (3D) dan macam-macamnya. Setelah tayangan video dan gambar selesai, siswa ditugaskan untuk mencari data mengenai karya seni rupa tiga dimensi (3D) mengenai pemanfaatan limbah kayu sebagai bahan untuk berkarya dengan menggunakan *handphone* , buku dan laptop.



Gambar 4.1 Proses eksplorasi (Pengembaraan jiwa)
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

2) Menentukan konsep atau tema

Menentukan konsep atau tema merupakan tahap lanjutan setelah siswa melakukan proses pencarian sumber ide. Disini guru memberikan intruksi dan arahan untuk siswa untuk mencari konsep atau tema badik yang berasal dari Sulawesi selatan sebagai alat senjata tradisional. Dengan adanya konsep atau tema ini akan diharapkan dapat mempermudah siswa dalam proses pembuatan rancangan atau desain.

3) Menentukan alat dan bahan

Setelah adanya konsep atau tema guru memberitahukan alat dan bahan yang akan dibutuhkan pada proses penciptaan karya. Penyediaan alat dan bahan merupakan bagian yang paling penting dilakukan sebelum berkarya, sehingga dengan persediaan alat dan bahan tersebut dapat mempermudah dan mempercepat laju proses berkarya. Namun demikian setiap masing-masing alat dan bahan memiliki fungsi yang berbeda, untuk itu siswa diharapkan memahami dan mengerti dari fungsi alat dan bahan tersebut. Pada proses penyiapan untuk memperadakan alat dan bahan disediakan oleh siswa menggunakan dana kelas supaya pada saat pengerjaan atau pembuatan karya berjalan dengan baik tanpa adanya kendala akibat kelalaian penyediaan alat dan bahan yang akan digunakan.

Adapun alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan miniatur badik, sebagai berikut:

a. Pensil

Pensil merupakan alat tulis dan lukis yang digunakan untuk membuat sket atau desain pada media kertas sebagai proses rancangan awal.



Gambar 4.2 pensil
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

b. Kertas

Kertas adalah bahan yang dimanfaatkan sebagai media karya seni yang berfungsi untuk membuat desain atau sketsa.



Gambar 4.3 kertas
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

c. Kayu

Kayu adalah media utama dalam proses pembuatan karya miniatur badik. Bahan ini akan diolah dan dikreasikan sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya.



Gambar 4.4 kayu
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

d. Lem pox dan korea

Lem ini digunakan untuk merekatkan bagian-bagian miniatur badik yang masih terpisah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Supaya hasilnya maksimal, siswa disarankan menggunakan lem pox dan korea karena memiliki daya rekat yang kuat dan cocok dengan bahan seperti kayu.



Gambar 4.5 lem pox dan korea
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

e. Cutter atau pisau

Cutter digunakan sebagai alat pemotong atau pembentuk miniatur badik pada bagian badik yang masih kasar, sehingga bagian yang tidak perlu diiris hingga mencapai bentuk yang diharapkan.



Gambar 4.6 cutter atau pisau
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

f. Gergaji

Alat ini berfungsi untuk memotong dan mengoptimalkan bentuk miniatur badik pada media kayu yang telah didesain. Gergaji ini hanya digunakan sebagai proses pembentukan kasar pada bentuk yang diinginkan..



Gambar 4.7 gergaji
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

g. Amplas

Amplas digunakan untuk menghaluskan karya yang telah dibuat, supaya karya terlihat halus dan tidak kasar.



Gambar 4.8 amplas
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

h. Kuas

Kuas adalah alat yang digunakan untuk menyapukan atau mengoles vernis dan *clear* pada karya yang telah selesai.



Gambar 4.9 kuas
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

i. Vernis/ *clear*

Vernis/ *clear* merupakan bahan pelengkap pada proses akhir/ *finishing* pada karya yang telah selesai. Proses ini sangat berpengaruh pada tampilan karya supaya terkesan indah dan menarik.



Gambar 4.10 vernis dan clear
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 10-10-2018)

b. Perancangan (rancangan desain karya)

Setelah tahap eksplorasi siswa melakukan tahap rancangan sketsa dan penyempurnaan desain untuk kemudian dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya yang diinginkan (final).



Gambar 4.11 Proses rancangan sketsa dan penyempurnaan desain
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 17-10-2018)

c. Perwujudan karya (pembuatan karya)

Pada proses ini, siswa akan membuat karya sesuai dengan desain yang telah dibuat sebelumnya. Perwujudan karya tersebut dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu:

1) Proses pemindahan desain

Pada tahapan ini, siswa memindahkan rancangan desain yang terbaik ke media kayu mereka. Kemudian akan memberikan pola atau jalur pada saat proses pemotongan.



(a)



(b)

Gambar 4.12 (a) dan (b) Proses pemindahan desain
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 17-10-2018)

2) Proses pemotongan

Setelah proses pemindahan desain, langkah selanjutnya adalah proses pemotongan dengan mengikuti alur desain yang ada pada kayu. Dan pada proses pemotongan masih menghasilkan bentuk kasar. Sehingga dilakukan proses pembentukan.



Gambar 4.13 Proses pemotongan
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 24-10-2018)

3) Proses pembentukan

Setelah proses pemotongan, siswa melakukan proses pembentukan dengan cara mengiris kayu hingga menyerupai bentuk asli miniatur yang diinginkan.



Gambar 4.14 Proses pembentukan
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 24-10-2018)

4) Proses pengamplasan

Pada proses ini, siswa melakukan tahap pengamplasan pada bentuk yang masih agak kasar secara menyeluruh.



(a)



(b)

Gambar 4.15 (a) dan (b) Proses pengamplasan
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 31-10-2018)

5) Proses perakitan

Pada proses ini, siswa menempelkan/merakit bagian-bagian miniatur satu persatu dengan urutan tertentu hingga menjadi karya utuh.



Gambar 4.16 Proses perakitan
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 31-10-2018)

6) Proses pewarnaan

Pada tahap ini adalah proses *finishing* pada karya. Siswa mewarnai badik dengan vernis/*clear*.



(a)



(b)

Gambar 4.17 (a) dan (b) Proses pewarnaan
(Sumber: Dokumentasi Muh. Azizan, 07-11-2018)

2. Kualitas Hasil Karya Pembuatan Miniatur Badik dari Limbah Kayu pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar.

Dalam proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu ini memiliki tingkat kualitas yang sangat baik dibandingkan dengan limbah lainnya. Pada umumnya limbah organik dalam hal ini limbah kayu bukan hanya dibuat miniatur badik tetapi berbagai macam bentuk kerajinan lainnya. Peneliti sendiri tertarik untuk menggunakan limbah kayu pada proses berkarya miniatur badik pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah Unismuh Makassar sebagai medianya karena kayu sangat mudah didapat di sekitar kita.

Pada penelitian tentang proses pembuatan miniatur badik pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dilakukan untuk melihat bagaimana kualitas hasil karya yang telah diciptakan. Hasil karya siswa merupakan tolak ukur

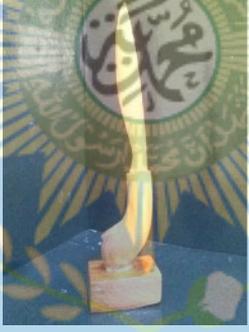
atau indikator penilaian dengan cara melihat atau mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu. Kualitas hasil karya siswa akan diukur berdasarkan beberapa indikator pencapaian kompetensi yang terdiri atas kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. Untuk mengetahui kualitas hasil karya siswa dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

Tabel 4.1 Penilaian Oleh Guru Mata Pelajaran Seni Budaya Mengenai Hasil Karya Miniatur Badik Pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

No	Nama Kelompok	karya	Indikator Penilaian			Rata-rata
			Kesatuan	Kerumitan	kesungguhan	
1.	Kelompok 1 Ahmad syamsuri Ahmad yudhi		80	75	80	78.3
2.	Kelompok 2 Alya dwi putri Andi khaerunnisa		90	80	80	83.3

3.	Kelompok 3 Aulia orhaq umar Budi prasetyo		80	70	80	76.7
4.	Kelompok 4 Dzar fakhirah el-fh Emelya putri		90	75	80	81.7
5.	Kelompok 5 Farinda fauziah Fitri amelia		80	75	80	78.3
6.	Kelompok 6 Inas khalidah Magfirah nurfatimah		80	80	80	80

7.	Kelompok 7 Miftahul jannah Muh. Agil		80	80	75	78.3
8.	Kelompok 8 Muh. Fauzan arkas Muhammad rusdi		80	75	80	78.3
9.	Kelompok 9 Nisrina nurul Nur anisah Mahmud		75	75	75	75
10.	Kelompok 10 Nur khadafi Nur salsabila		90	75	80	81.7

11.	Kelompok 11 Nur suci ramadhani Nurul inayah		90	80	80	83.4
12.	Kelompok 12 Raodah Setiawan moreno		80	75	80	78.3
13.	Kelompok 13 Shinta Amelia nur Suci zuarda ningrum		75	70	80	75
14.	Kelompok 14 Syahrani Wardah fadiyah		90	80	80	83.4

15.	Kelompok 15 Wita mauliska Zalima samaya a		80	80	80	80
16.	Kelompok 16 Muh. Maulana al-fh A.gevira az-zahra		80	80	80	80
17.	Kelompok 17 Muh. Farid hamzah Nurafni febriyanti k.		80	75	80	78.3
18.	Kelompok 18 Didik riyadi Riska nur aulia		75	70	80	75

Tabel 4.2 Penilaian Oleh Guru Mata Pelajaran Seni Budaya Mengenai Hasil Karya Miniatur Badik pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

No.	Nis	Nama Siswa	L/P	Nilai rata-rata	Kategori
1.	0118377	Ahmad Syamsuri	L	78.3	Cukup
2.	0118378	Ahmad Yudhi	L	78.3	Cukup
3.	0118379	Alya Dwi Putri	P	83.3	Baik
4.	0118381	Andi Khaerunnisa	P	83.3	Baik
5.	0118384	Aulia Orhaq Umar	P	76.7	Cukup
6.	0118386	Budi Prasetyo	L	76.7	Cukup
7.	0118388	Dzar Fakhirah El-Fatinah	P	81.7	Baik
8.	0118389	Emelya Putri	P	81.7	Baik
9.	0118392	Farinda Fauziah Azzahra	P	78.3	Cukup
10.	0118394	Fitri Amalia Fhadilah Usemahu	P	78.3	Cukup
11.	0118398	Inas Khalidah Amirullah	P	80	baik
12.	0118400	Magfirah Nurfatimah Yusuf	P	80	baik
13.	0118401	Miftahul Jannah Ilyas	P	78.3	Cukup
14.	0118403	Muh. Agil	L	78.3	Cukup
15.	0118407	Muh. Fauzan Arkas	L	78.3	Cukup
16.	0118416	Muhammad Rusdi	L	78.3	Cukup
17.	0118418	Nisrina Nurul Ramadhani	P	75	Cukup

18.	0118419	Nur Anisah Mahmud	P	75	Cukup
19.	0118420	Nur Khadafi	P	81.7	Baik
20.	0118421	Nur Salsabila Y	P	81.7	Baik
21.	0118422	Nur Suci Ramdhani	P	83.4	Baik
22.	0118425	Nurul Inayah	P	83.4	Baik
23.	0118427	Raodah	P	78.3	Cukup
24.	0118431	Setiawan Moreno	L	78.3	Cukup
25.	0118432	Shinta Amelia Nur Azizah SL	P	75	Cukup
26.	0118433	Suci Zuarda Ningrum	P	75	Cukup
27.	0118434	Syahrani	P	83.4	Baik
28.	0118436	Wardah Fadiyah Pertiwi	P	83.4	Baik
29.	0118437	Wita Mauliska	P	80	baik
30.	0118438	Zalima Sumaya Andira Putri	P	80	baik
31.	0118441	Muh. Maulana Al-Fhatanah	L	80	baik
32.	0118442	A.Gevira Az-Zahra Fikri	P	80	baik
33.	0118443	Muh. Farid Hamzah	L	78.3	Cukup
34.	0118444	Nurafni Febrianti K.	P	78.3	Cukup
35.	0118449	Didik Riyadi	L	75	Cukup
36.	0118450	Riska Nur Aulia	P	75	Cukup

Tabel 4.3 Indikator Penilaian

No.	Indikator penilaian	Hasil penelitian				
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	Kurang sekali
1.	Kesatuan	10	20	6	-	-
2.	Kerumitan	-	14	22	-	-
3.	kesungguhan	-	32	4	-	-

Keterangan:

90-100 : Sangat baik

80-89 : baik

70-79 : cukup

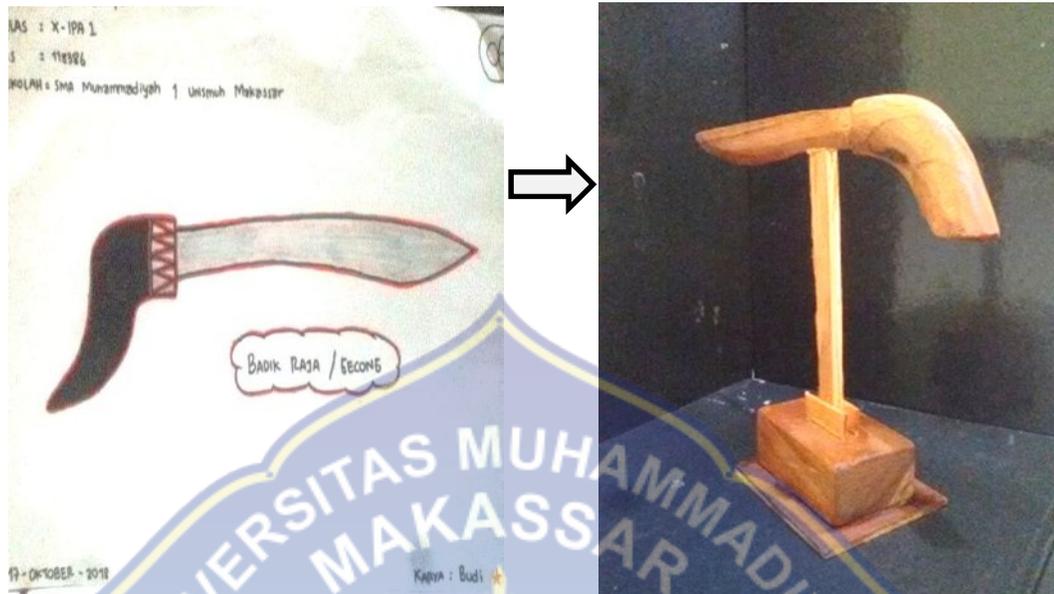
50-69 : kurang

Berdasarkan penelitian pada aspek kualitas maka presentasi yang dihasilkan terhadap hasil karya siswa adalah sebagai berikut:

a. Kesatuan (*unity*)

Berdasarkan hasil dari proses berkarya miniatur badik yang dilakukan oleh siswa maka dapat disimpulkan bahwa penilaian berdasarkan kesatuan akan bentuk dinyatakan sangat baik. Seperti yang terlihat dalam karya-karya yang telah diciptakan oleh siswa, baik dari bentuk dan bobot atau bagian-bagian yang saling selaras atau seimbang. Dengan demikian dari hasil karya miniatur badik siswa secara keseluruhan berdasarkan penilaian kesatuan, sekitar 28% siswa sudah memiliki tingkat kesatuan yang sangat baik karena pada karya yang dihasilkan oleh siswa sudah berani

melakukan penerapan dengan memperhatikan akan keseimbangan tentang bobot badik, proporsi dengan perbandingan antara bagian-bagian badik seperti: gagang, bilah dan cara menyajikan penempatan badik tersebut sehingga terkesan menarik, dan penekanan yang dimasukkan di dalamnya dengan memperhatikan objek penciptaan, objek pendukung dan isian-isian atau pelengkap hingga proses *finishing*, 56% siswa dengan nilai baik di mana karya yang dihasilkan sebenarnya sudah bagus tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil karya pada kelompok tersebut karena faktor kurangnya penekanan isian-isian dan tambahan seperti pada saat proses perakitan ada beberapa bagian badik yang tidak seimbang karena proses pengeleman menggunakan lem fox pada bagian-bagian yang rawan bergeser dan seharusnya dianjurkan untuk menggunakan lem korea dan ditambahkan kapas atau tissue untuk mempercepat proses perekatan antara bagian-bagian badik hingga proses *finishing* dan 16% siswa dengan nilai cukup di mana karya kelompok tersebut memiliki tingkat proporsi kurang baik karena pada bagian-bagian badik seperti: gagang dan bilah yang berat sebelah atau salah satu diantaranya ada yang kebesaran bilah badiknya adapula yang kekecilan gagang badiknya sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi hasil penilaian dari kualitas kesatuan.



Gambar. 4.18 Hasil karya siswa
(Dokumentasi: Muh. Azizan, 14-11-2018)

b. Kerumitan (*complexity*)

Melihat hasil karya miniatur badik yang telah dibuat oleh siswa berdasarkan kompetensi penilaian mengenai tingkat kerumitan, hanya sebagian saja yang mampu memenuhi kriteria kerumitan tersebut. Pada penilaian ini di lihat karya siswa yang benar-benar teliti dan membuat karya dengan serius dengan hasil karya yang menyerupai bentuk aslinya. Terlihat dari segi bilah badik, gagang dan posisi kreativitas perakitan. Dengan kata lain dapat disimpulkan dari keseluruhan bahwa kemampuan untuk menghasilkan karya seni yang tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan yang halus cukup memuaskan, 39% siswa sudah mampu menghasilkan karya dengan tingkat kerumitannya baik dimana karya pada kelompok tersebut sudah

berusaha mengolah limbah kayu hingga menjadi miniatur badik dengan proses yang cukup lama hingga proses akhir. Karena menggunakan media kayu dan beberapa alat cangkil dan solder yang kurang memadai sehingga beberapa siswa kewalahan di beberapa titik yaitu pada proses ukiran-ukiran atau aksesoris badik, sehingga pada bagian badik dibiarkan polos tanpa ukiran-ukiran. Meskipun salah satu kelompok tersebut sudah berusaha untuk memberikan ukiran-ukiran namun usaha mereka gagal hingga membuat bilah badik mereka retak dan patah. Sehingga hal tersebut membuat hasil badik mereka perlu di lem dan ditambah dengan serbuk kayu hingga proses pengamplasan lagi. Dan 61% diantaranya menghasilkan karya dengan tingkat kerumitan pada kategori cukup dengan kualitas karya berdasar pada hasil karya kelompok tersebut yang memang di lihat dari kemampuan dan bentuk badik yang biasa-biasa saja.



(a)



(b)

Gambar. 4.19 Hasil karya siswa (a) cukup dan (b) Baik
(Dokumentasi: Muh. Azizan, 14-11-2018)

c. Kesungguhan (*intensity*)

Pada tahap penilaian ini, siswa sangat antusias dan aktif dalam proses berkarya miniatur badik. Berdasar pada penilaian pada suatu benda estetis yang harus baik mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Hasil pengamatan dari keseluruhan karya siswa yang mengacu pada tingkat keberhasilan dan ketuntasan berkarya sangat baik. Hal ini dilihat dari persentase nilai siswa dengan 89% siswa yang memperoleh nilai baik di mana hasil karya yang menonjol pada bentuk yang lembut dan kasar dengan memperhatikan ukuran dan bentuk yang ditampilkan secara sungguh-sungguh pada hasil akhir karya mereka. Dan 11% siswa dengan nilai cukup karena disebabkan oleh faktor yang mana pada kelompok tersebut yang kurang kerjasama dan kurang semangat untuk berkarya.



Gambar. 4.20 Hasil karya siswa
(Dokumentasi: Muh. Azizan, 14-11-2018)

B. Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan dilapangan untuk menjawab beberapa permasalahan sesuai dengan analisa data berdasarkan pada kenyataan yang dihadapi atau ditemukan oleh peneliti. Ada dua hal pokok yang akan dibahas yaitu bagaimana proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dan bagaimana kualitas hasil karya miniatur badik siswa dengan menggunakan limbah kayu sebagai media berkarya.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menguraikan hasil penelitian dengan data sebagai berikut:

1. Deskripsi Proses Pembuatan Miniatur Badik dari Limbah Kayu pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

Penciptaan karya miniatur badik dengan menggunakan limbah kayu sebagai media berkarya merupakan suatu bentuk kreatifitas dan inovasi untuk menghasilkan karya seni rupa yang memiliki nilai seni yang unik oleh siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Dimana mereka memanfaatkan bahan yang sederhana dan mudah didapatkan serta merupakan sesuatu yang baru dan cukup menarik minat siswa untuk membuat karya tersebut.

Pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar telah melakukan semua tahapan yang harus dilalui dalam berkarya miniatur badik, diantaranya:

1. Tahap eksplorasi

Pada tahap ini, siswa merespon baik dari apa yang dijelaskan oleh guru mengenai materi berkarya seni rupa tiga dimensi (3D). Salah satu siswa memberikan pemahaman dan pendapatnya tentang seni rupa tiga dimensi (3D) terhadap guru dan siswa lainnya. Berbagai macam pendapat yang diberikan oleh siswa, sehingga guru meluruskan dari materi yang dibawakan. Hasil dari tahap eksplorasi, siswa sudah berani dan percaya diri untuk memberikan pendapat dan masukan-masukan mengenai materi yang dibawakan oleh guru. Dan hasil eksplorasi dijadikan acuan dalam menentukan konsep/ tema, alat dan bahan, medium, objek dan teknik yang digunakan.

a. Pencarian sumber ide

Setelah siswa memperhatikan tayangan video dan gambar mengenai karya-karya seni rupa tiga dimensi (3D) dan macam-macamnya, siswa sudah bisa memahami karya tiga dimensi (3D) dari berbagai macam bahan yang digunakan, seperti karya yang terbuat dari kain, batu, plastik dan kayu. Hasil dari tahap ini, siswa menemukan berbagai macam pengolahan atau pemanfaatan yang berbahan dasar limbah kayu untuk dijadikan karya kerajinan miniatur, seperti: miniatur hewan, kendaraan, rumah dan kendaraan.

b. Menentukan konsep atau tema

Konsep atau tema yang digunakan adalah miniatur badik. Badik dijadikan sebagai konsep, karena selain untuk melestarikan dan memperkenalkan alat senjata tradisional dari Sulawesi, siswa juga diharapkan mampu mengenal dan membuat

badik dalam bentuk miniatur yang terbuat dari kayu. Konsep atau tema adalah proses utama yang dilakukan oleh siswa sebelum merancang desain. Karena dengan cara ini berguna untuk memudahkan siswa dalam menentukan karya yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pada tahap ini siswa menggunakan laptop dan *hand phone* untuk mencari konsep atau tema yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian Masing-masing siswa mempersiapkan salah satu konsep terbaik mereka untuk dijadikan sebagai karya yang akan dibuat nantinya.

c. Menentukan alat dan bahan

Alat dan bahan merupakan bagian yang paling penting dan mutlak yang harus dipersiapkan sebelum membuat karya seni. Supaya proses praktik berlangsung dengan baik, siswa mesti terampil dan cakap mengenal fungsi alat dan bahan yang akan digunakan, sehingga mendukung proses praktik ini dari tahap eksplorasi ketahap perwujudan karya.

Pada proses ini, siswa menentukan alat dan bahan yang akan dipersiapkan untuk digunakan dalam proses pembuatan miniatur badik. Setelah alat dan bahan telah ditentukan, maka siswa menyiapkan alat dan bahan tersebut, baik itu kayu yang telah dipotong sebagai dasar maupun bahan penunjang lainnya. Pada proses ini siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar telah melakukannya dengan cukup baik, karena mengenai penyediaan alat dan bahan disiapkan dengan perencanaan yang matang. Hanya saja ada beberapa siswa yang kesusahan pada saat proses pemotongan kayu dan penggunaan *cutter* pada saat berkarya. Namun hal

tersebut tidaklah menjadi masalah bagi siswa karena mereka saling membantu antara satu sama lain dan bekerja sama antar kelompok mereka.

Adapun alat dan bahan yang di siapkan dalam proses pembuatan miniatur badik, yaitu:

- 1) Pensil digunakan untuk membuat sket atau desain karya yang akan dibuat. Tapi pada saat proses pembuatan desain ada beberapa kelompok yang menggunakan spidol dan polpen, sehingga hasil dari beberapa desain kurang maksimal karena hasil desain yang kotor dan berantakan.
- 2) Kertas digunakan sebagai media pembuatan desain. Pada tahap ini siswa membuat desain pada kertas gambar, namun ada pula yang menggunakan kertas HVS dan beberapa kelompok lainnya tidak membuat desain mereka, tetapi dengan cara langsung print sesuai konsep badik kelompoknya.
- 3) Kayu digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat miniatur badik karena kayu bekas yang mudah didapatkan. Di mana kayu ini dijadikan sebagai media berkarya untuk dibentuk miniatur. Untuk mempercepat proses penciptaan karya masing-masing kelompok menyiapkan kayu yang sudah dipotong sebelumnya dengan potongan sesuai ukuran badik mereka.
- 4) Lem digunakan untuk merekatkan bagian-bagian miniatur yang masih terpisah. Namun beberapa kelompok salah memposisikan atau menggunakan lem pox pada perakitan yang rawan bergeser yang semestinya menggunakan lem korea.
- 5) Pisau atau *cutter* yang digunakan untuk membentuk miniatur badik yang masih kasar bentuknya. Pada tahap ini masing-masing kelompok menggunakan pisau

atau *cutter* sesuai dengan teknik dan keahliannya masing-masing. Meskipun pada proses pembentukan ada beberapa kelompok yang kurang mengerti atau mengalami kesulitan menggunakan alat ini.

- 6) Gergaji digunakan untuk memotong kayu yang telah dibuatkan pola atau desain sebelumnya. Masing-masing kelompok memotong kayu dengan mengikuti alur desain, ada yang menggergaji dengan sangat hati-hati dan teliti, ada pula kelompok yang dengan semborono memotong badik mereka dengan tidak rapi sehingga mempengaruhi hasil karya mereka.
- 7) Amplas digunakan untuk menghaluskan bentuk miniatur badik yang masih kasar. Meskipun demikian ada salah satu kelompok yang tidak menggunakan amplas, karena ingin menonjolkan tekstur kasar pada hasil karyanya.
- 8) Kuas digunakan untuk menyapukan cat ke miniatur.
- 9) Vernis/ *clear* digunakan sebagai bahan pelengkap pada proses *finishing* karya yang telah selesai. Pada tahap ini hasil karya akan diberikan warna *natural* kayu, sehingga tidak merusak wujud dan ornamen yang terdapat pada badik tersebut.

2. Tahap perancangan (rancangan desain karya)

Pada tahap ini, siswa membuat sket untuk mewujudkan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap perancangan dilakukan untuk mengasah keterampilan desain siswa terhadap objek miniatur yang akan dibuat. Meskipun demikian ada beberapa kelompok yang tidak melakukan tahap perancangan dengan memprint gambar yang sudah jadi.

Membuat sketsa merupakan gambaran awal yang bersifat kasar yang bersifat sementara yang digarap di atas kertas dengan tujuan dapat dikerjakan lebih lanjut. Dalam proses pembuatan desain miniatur telah disediakan oleh siswa dengan konsep miniatur badik yang bersumber dari internet. Setelah itu sketsa kasar yang telah disempurnakan menjadi desain utuh atau jadi (final).

3. Tahap perwujudan atau pembuatan karya miniatur badik

Perwujudan karya adalah proses pembuatan karya, dimana hasil dari eksplorasi dan perancangan diwujudkan dalam bentuk karya. Tahap-tahap dalam proses berkarya yaitu:

a. Proses pemindahan desain

Pada tahap ini siswa memindahkan desain yang sudah dipilih dan kemudian di pindahkan pada media kayu yang telah disiapkan. Siswa melakukan proses pemindahan desain pada kayu menggunakan pensil supaya desain mudah di hapus apabila melakukan kesalahan pada saat tarik garis. Namun ada pula beberapa siswa yang menggunakan polpen untuk membuat desain sehingga hal tersebut membuat desain mereka kotor dan berantakan dan beberapa diantara siswa lainnya ada yang menggunting desain yang sudah di print baru menempelnya di media kayu dengan lem pox dan tidak melakukan proses pemindahan desain. Masing-masing kelompok memiliki cara dan teknik yang berbeda.

b. Proses pemotongan

Selanjutnya siswa memotong kayu dengan menggunakan gergaji mengikuti pola atau alur desain pada kayu hingga terbentuk. Pada tahap inilah sudah memasuki tahap inti karena mesti teliti dan fokus supaya kayu yang dipotong tidak patah atau retak dan mengikuti alur atau pola yang telah dibuat. Pada proses inilah siswa harus hati-hati karena beberapa kelompok karena menggergaji terlalu kuat sehingga membuat kayu mereka retak dan ada juga patah. Ada pula beberapa siswa yang memotong tidak mengikuti alur desain sehingga badik mereka pada saat proses pembentukan mengalami pengecilan. Proses pemotongan dilakukan oleh siswa untuk menghasilkan bentuk kasar miniature yang diinginkan.

c. Proses pembentukan

Proses pembentukan dilakukan, karena pada tahap proses pemotongan yang dihasilkan masih kasar. Siswa menggunakan *cutter* atau pisau untuk membentuk miniatur badik dengan mengiris secara perlahan pada media yang digunakan hingga menghampiri bentuk badik yang diinginkan. Selanjutnya siswa menambahkan inovasi dan kreativitas pada karya mereka sesuai dengan imajinasinya seperti ukiran-ukiran atau motif pada karya tersebut.

d. Proses pengamplasan

Proses pengamplasan dilakukan pada bagian bentuk yang diinginkan supaya karya yang dibuat menghasilkan bentuk yang halus. Pengamplasan bertujuan agar bagian badik menghampiri pada bentuk yang serupa dengan aslinya. Namun ada beberapa kelompok yang menginginkan bentuk yang agak kasar dan tidak

mengamplasnya sampai halus. Dan ada pula kelompok yang tidak mengamplasnya sama sekali.

e. Proses perakitan

Setelah proses pengamplasan siswa melakukan proses perakitan pada bagian-bagian miniatur seperti badik, tiang dan dudukan. Masing-masing bagian di lem sesuai inovasi dan kreativitas siswa. Pada proses ini dilihat dari hasil perakitan badik siswa menggunakan dua macam model, pertama ada yang langsung menancapkan gagang badik ke dudukan badik dengan menggunakan lem korea. Namun ada beberapa badik yang tidak bisa berdiri meskipun dilem karena gagang badik yang tidak rata ke dudukan badik sehingga beberapa siswa menggunakan gabus dan kapas untuk mengganjalnya sehingga membantu proses perekatan antara gagang dan dudukan badik. Dan ada pula kelompok yang menggunakan tiang dari stik kayu dan menempelkan bilah badik dengan memperhatikan keseimbangan badik supaya tidak miring. Dan hal tersebut juga menggunakan lem korea dan kapas untuk merekatkan badik tersebut supaya tidak mudah lepas. Proses perakitan dilakukan untuk menyatukan bagian-bagian miniatur badik hingga utuh.

f. Proses pewarnaan

Proses *finishing* suatu karya sangat berpengaruh pada kualitasnya. Maka dari itu siswa melakukan proses pewarnaan dengan menggunakan pernis/*clear* dengan warna tidak terlalu gelap, supaya karya yang dihasilkan tidak menutupi motif kayu dan menghasilkan karya yang tahan lama dan berkualitas.

2. Kualitas Hasil Karya Miniatur Badik Pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar

Kualitas hasil karya dalam pembuatan miniatur badik pada siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar yang dinilai oleh guru mata pelajaran seni budaya berdasarkan pada beberapa indikator penilaian tentang kualitas karya yang digunakan. Indikator penilaian tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kelompok 1

- 1) Kesatuan (*unity*), terlihat dari karya miniatur badik dalam kesatuan karya siswa yang diciptakan tersusun secara baik dan hampir sempurna dalam hal bentuk dan bobot atau bagian-bagian yang saling selaras atau seimbang, maka dapat dikategorikan baik memiliki nilai kesatuan 80 yang sudah dipaparkan pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu karya dalam aspek kerumitan, yang paling ditekankan yaitu pada proses penguasaan bahan, terutama pada proses pembentukan miniatur badik hingga proses *finishing*. Selain dalam penguasaan bahan, penggunaan teknik juga sangat berpengaruh untuk memperoleh tingkat kerumitan suatu karya, dengan menggunakan teknik yang baik juga akan mempengaruhi kualitas hasil karya. Keberhasilan pada aspek kerumitan disini turut mempengaruhi dua aspek penilaian kualitas sebelumnya karena tingkat kerumitan suatu karya berhasil, tingkat kesungguhan dan kesatuan karya juga akan berpengaruh. Dengan melihat serta mengamati hasil karya yang diciptakan oleh kelompok satu, maka dapat

dikatakan cukup berhasil dengan nilai 75 dalam indikator penilaian kualitas karya siswa.

- 3) Kesungguhan (*intensity*), pada karya yang dihasilkan dengan melihat kepuasan berkarya pada kelompok ini memiliki kerjasama dan kesungguhan yang bagus, dengan demikian dapat dikatakan baik dengan nilai 80 pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.

b. Kelompok 2

- 1) Kesatuan (*unity*), di lihat pada hasil karya pada kelompok tersebut siswa sudah memiliki tingkat kesatuan yang sangat baik dengan nilai 90, karena pada karya yang dihasilkan oleh siswa sudah berani melakukan penerapan dengan memperhatikan akan keseimbangan tentang bobot badik, proporsi dengan perbandingan antara bagian-bagian badik dan penekanan yang dimasukkan di dalamnya dengan memperhatikan objek penciptaan, objek pendukung dan isian-isian atau pelengkap hingga proses *finishing*
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan juga ketelitian pada proses berkarya, sehingga bentuk dan struktur yang terdapat pada karya dapat memperindah objek dengan baik dan penguasaan mediapun sudah bagus sehingga hasil yang didapatkan sudah masuk kategori baik dan memiliki tingkat kerumitan 80 sesuai dengan kemampuan pada karya yang dihasilkan.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), kelompok ini sama halnya dengan kelompok I dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada

proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

c. Kelompok 3

- 1) Kesatuan (*unity*), berdasarkan pada aspek kesatuan karya kelompok III memiliki tingkat pencapaian yang sama dengan kelompok I. hal ini dapat terlihat dari karya miniatur badik dalam kesatuan karya siswa yang diciptakan tersusun secara baik dan hampir sempurna dalam hal bentuk dan bobot atau bagian-bagian yang saling selaras atau seimbang, maka dapat dikategorikan baik memiliki nilai kesatuan 80 yang sudah dipaparkan pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan ketelitian dalam pembuatan karya miniatur badik pada kelompok ini memiliki nilai 70 karena pada saat proses pembuatannya ada beberapa alat yang masih kurang dipahami sehingga menghambat proses penciptaan. Seperti pada saat tahap pembentukan penggunaan pisau atau *cutter* yang masih ragu-ragu.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

d. Kelompok 4

- 1) Kesatuan (*unity*), di lihat pada hasil karya pada kelompok tersebut siswa sudah memiliki tingkat kesatuan yang sangat baik dengan nilai 90, karena pada karya yang dihasilkan oleh siswa sudah berani melakukan penerapan dengan memperhatikan akan keseimbangan tentang bobot badik, proporsi dengan perbandingan antara bagian-bagian badik dan penekanan yang dimasukkan di dalamnya dengan memperhatikan objek penciptaan, objek pendukung dan isian-isian atau pelengkap hingga proses *finishing*.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan ketelitian dalam pembuatan karya miniatur badik pada kelompok ini memiliki nilai 75 karena pada saat proses pembuatannya ada beberapa alat yang masih kurang dipahami sehingga menghambat proses penciptaan. Seperti pada saat tahap pembentukan penggunaan pisau atau *cutter* yang masih ragu-ragu.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

e. Kelompok 5

- 1) Kesatuan (*unity*), terlihat dari karya miniatur badik dalam kesatuan karya siswa yang diciptakan tersusun secara baik dan hampir sempurna dalam hal bentuk dan bobot atau bagian-bagian yang saling selaras atau seimbang, maka dapat

dikategorikan baik memiliki nilai kesatuan 80 yang sudah dipaparkan pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.

- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan ketelitian dalam pembuatan karya miniatur badik pada kelompok ini memiliki nilai 75 karena pada saat proses pembuatannya ada beberapa alat dan yang masih kurang dipahami sehingga menghambat proses penciptaan. Seperti pada saat tahap proses pemotongan dengan menggunakan gergaji kayu yang masih kaku sehingga hasil dari potongan mempengaruhi bentuk badik yang dihasilkan.
 - 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.
- f. Kelompok 6
- 1) Kesatuan (*unity*), Kesatuan (*unity*), terlihat dari karya miniatur badik dalam kesatuan karya siswa yang diciptakan tersusun secara baik dan hampir sempurna dalam hal bentuk dan bobot atau bagian-bagian yang saling selaras atau seimbang, maka dapat dikategorikan baik memiliki nilai kesatuan 80 yang sudah dipaparkan pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.
 - 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan juga ketelitian pada proses berkarya, sehingga bentuk dan struktur yang terdapat pada karya dapat memperindah objek

dengan baik dan penguasaan mediapun sudah bagus sehingga hasil yang didapatkan sudah masuk kategori baik dan memiliki tingkat kerumitan 80 sesuai dengan kemampuan pada karya yang dihasilkan.

- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

g. Kelompok 7

- 1) Kesatuan (*unity*), terlihat dari karya miniatur badik dalam kesatuan karya siswa yang diciptakan tersusun secara baik dan hampir sempurna dalam hal bentuk dan bobot atau bagian-bagian yang saling selaras atau seimbang, maka dapat dikategorikan baik memiliki nilai kesatuan 80 yang sudah dipaparkan pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan juga ketelitian pada proses berkarya, sehingga bentuk dan struktur yang terdapat pada karya dapat memperindah objek dengan baik dan penguasaan mediapun sudah bagus sehingga hasil yang didapatkan sudah masuk kategori baik dan memiliki tingkat kerumitan 80 sesuai dengan kemampuan pada karya yang dihasilkan.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 75 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah

mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sudah cukup. Karena pada saat proses berkarya hingga hasil akhir kerjasama tim yang kurang kompak.

h. Kelompok 8

- 1) Kesatuan (*unity*), terlihat dari karya miniatur badik dalam kesatuan karya siswa yang diciptakan tersusun secara baik dan hampir sempurna dalam hal bentuk dan bobot atau bagian-bagian yang saling selaras atau seimbang, maka dapat dikategorikan baik memiliki nilai kesatuan 80 yang sudah dipaparkan pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan ketelitian dalam pembuatan karya miniatur badik pada kelompok ini memiliki nilai 75 karena pada saat proses pembuatannya ada beberapa alat dan bahan yang masih kurang dipahami sehingga menghambat proses penciptaan. Seperti pada saat proses perakitan menggunakan lem fox yang daya rekatnya lama baru mengering sehingga hasil rakitan tidak rapi dan kasar. Seharusnya menggunakan lem korea dan kapas supaya daya rekat tempelan pada saat perakitan cepat kering dan menghasilkan karya yang rapi dan tidak berantakan.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat

dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

i. Kelompok 9

- 1) Kesatuan (*unity*), di lihat pada karya miniatur badik yang dibuat pada kelompok ini bentuknya tidaklah ideal atau proporsi karena faktor tahap pembentukan dan pengamplasan yang kurang dipahami. Sehingga kelompok ini memiliki nilai 75 seperti yang sudah dijelaskan pada tabel indikator penilaian siswa.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan ketelitian dalam pembuatan karya miniatur badik pada kelompok ini memiliki nilai 75 karena pada saat proses pembuatannya ada beberapa alat dan bahan yang masih kurang dipahami sehingga menghambat proses penciptaan. Seperti pada saat proses pembentukan dan pengamplasan dengan karya yang kasar dan kurang rapi.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), pada kelompok ini memiliki nilai 75 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sudah cukup. Karena faktor kerjasama yang tidak baik.

j. Kelompok 10

- 1) Kesatuan (*unity*), di lihat pada hasil karya pada kelompok tersebut siswa sudah memiliki tingkat kesatuan yang sangat baik dengan nilai 90, karena pada karya yang dihasilkan oleh siswa sudah berani melakukan penerapan dengan

memperhatikan akan keseimbangan tentang bobot badik, proporsi dengan perbandingan antara bagian-bagian badik dan penekanan yang dimasukkan di dalamnya dengan memperhatikan objek penciptaan, objek pendukung dan isian-isian atau pelengkap hingga proses *finishing*.

- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam hal ini kerumitan pada suatu karya terdapat pada bagaimana karya yang dihasilkan memiliki suatu yang menjadi pembeda dan memiliki keunikan didalamnya. Pada karya kelompok ini memiliki nilai cukup yaitu 75 sesuai pada tabel penilaian karena tidak adanya ukiran-ukiran atau aksesories yang ditambahkan pada karya tersebut.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

k. Kelompok 11

- 1) Kesatuan (*unity*), di lihat pada hasil karya pada kelompok tersebut siswa sudah memiliki tingkat kesatuan yang sangat baik dengan nilai 90, karena pada karya yang dihasilkan oleh siswa sudah berani melakukan penerapan dengan memperhatikan akan keseimbangan tentang bobot badik, proporsi dengan perbandingan antara bagian-bagian badik dan penekanan yang dimasukkan di

dalamnya dengan memperhatikan objek penciptaan, objek pendukung dan isian-
isian atau pelengkap hingga proses *finishing*.

- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan juga ketelitian pada proses berkarya, sehingga bentuk dan struktur yang terdapat pada karya dapat memperindah objek dengan baik dan penguasaan mediapun sudah bagus sehingga hasil yang didapatkan sudah masuk kategori baik dan memiliki tingkat kerumitan 80 sesuai dengan kemampuan pada karya yang dihasilkan.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

1. Kelompok 12

- 1) Kesatuan (*unity*), terlihat dari karya miniatur badik dalam kesatuan karya siswa yang diciptakan tersusun secara baik dan hampir sempurna dalam hal bentuk dan bobot atau bagian-bagian yang saling selaras atau seimbang, maka dapat dikategorikan baik memiliki nilai kesatuan 80 yang sudah dipaparkan pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan ketelitian dalam pembuatan karya miniatur badik pada kelompok ini memiliki nilai 75 karena pada saat proses pembuatannya ada beberapa alat dan bahan yang masih kurang dipahami

sehingga menghambat proses penciptaan. Seperti pada saat proses pembentukan dan pengamplasan dengan karya yang kasar dan kurang rapi.

- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesungguhan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

m. Kelompok 13

- 1) Kesatuan (*unity*), di lihat pada karya miniatur badik yang dibuat pada kelompok ini bentuknya tidaklah ideal atau proporsi karena faktor tahap pembentukan dan pengamplasan yang kurang dipahami. Sehingga kelompok ini memiliki nilai 75 seperti yang sudah dijelaskan pada tabel indikator penilaian siswa.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan ketelitian dalam pembuatan karya miniatur badik pada kelompok ini memiliki nilai 70 karena pada saat proses pembuatannya ada beberapa alat dan bahan yang masih kurang dipahami sehingga menghambat proses penciptaan. Seperti pada saat proses desain, pembentukan dan pengamplasan dengan karya yang kasar dan kurang rapi.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat

dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

n. Kelompok 14

- 1) Kesatuan (*unity*), di lihat pada hasil karya pada kelompok tersebut siswa sudah memiliki tingkat kesatuan yang sangat baik dengan nilai 90, karena pada karya yang dihasilkan oleh siswa sudah berani melakukan penerapan dengan memperhatikan akan keseimbangan tentang bobot badik, proporsi dengan perbandingan antara bagian-bagian badik dan penekanan yang dimasukkan di dalamnya dengan memperhatikan objek penciptaan, objek pendukung dan isian-isian atau pelengkap hingga proses *finishing*.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan juga ketelitian pada proses berkarya, sehingga bentuk dan struktur yang terdapat pada karya dapat memperindah objek dengan baik dan penguasaan mediapun sudah bagus sehingga hasil yang didapatkan sudah masuk kategori baik dan memiliki tingkat kerumitan 80 sesuai dengan kemampuan pada karya yang dihasilkan.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

o. Kelompok 15

- 1) Kesatuan (*unity*), terlihat dari karya miniatur badik dalam kesatuan karya siswa yang diciptakan tersusun secara baik dan hampir sempurna dalam hal bentuk dan bobot atau bagian-bagian yang saling selaras atau seimbang, maka dapat dikategorikan baik memiliki nilai kesatuan 80 yang sudah dipaparkan pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan juga ketelitian pada proses berkarya, sehingga bentuk dan struktur yang terdapat pada karya dapat memperindah objek dengan baik dan penguasaan mediapun sudah bagus sehingga hasil yang didapatkan sudah masuk kategori baik dan memiliki tingkat kerumitan 80 sesuai dengan kemampuan pada karya yang dihasilkan.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

p. Kelompok 16

- 1) Kesatuan (*unity*), terlihat dari karya miniatur badik dalam kesatuan karya siswa yang diciptakan tersusun secara baik dan hampir sempurna dalam hal bentuk dan bobot atau bagian-bagian yang saling selaras atau seimbang, maka dapat

dikategorikan baik memiliki nilai kesatuan 80 yang sudah dipaparkan pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.

- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan juga ketelitian pada proses berkarya, sehingga bentuk dan struktur yang terdapat pada karya dapat memperindah objek dengan baik dan penguasaan mediapun sudah bagus sehingga hasil yang didapatkan sudah masuk kategori baik dan memiliki tingkat kerumitan 80 sesuai dengan kemampuan pada karya yang dihasilkan.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

q. Kelompok 17

- 1) Kesatuan (*unity*), terlihat dari karya miniatur badik dalam kesatuan karya siswa yang diciptakan tersusun secara baik dan hampir sempurna dalam hal bentuk dan bobot atau bagian-bagian yang saling selaras atau seimbang, maka dapat dikategorikan baik memiliki nilai kesatuan 80 yang sudah dipaparkan pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan ketelitian dalam pembuatan karya miniatur badik pada kelompok ini memiliki nilai 75 karena pada saat proses pembuatannya ada beberapa alat dan bahan yang masih kurang dipahami

sehingga menghambat proses penciptaan. Seperti pada saat proses pengamplasan dengan karya yang kasar dan kurang rapi.

- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

r. Kelompok 18

- 1) Kesatuan (*unity*), di lihat pada karya miniatur badik yang dibuat pada kelompok ini bentuknya tidaklah ideal atau proporsi karena faktor tahap pembentukan dan pengamplasan yang kurang dipahami. Sehingga kelompok ini memiliki nilai 75 seperti yang sudah dijelaskan pada tabel indikator penilaian siswa.
- 2) Kerumitan (*complexity*), dalam teknik dan ketelitian dalam pembuatan karya miniatur badik pada kelompok ini memiliki nilai 70 karena pada saat proses pembuatannya ada beberapa alat dan bahan yang masih kurang dipahami sehingga menghambat proses penciptaan. Seperti pada saat proses desain, pembentukan dan pengamplasan dengan karya yang kasar dan kurang rapi.
- 3) Kesungguhan (*intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 80 dengan pertimbangan dan pengamatan langsung pada proses berkarya dan hasil karyanyapun tidaklah mengecewakan, baik buruknya dan halus kasarnya karya yang diciptakan melihat dengan kesanggupan dan ketekunan dalam proses pembuatan miniatur badik sangatlah baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul dari penelitian tentang , proses pembuatan miniatur badik dari limbah kayu pada siswa kelas X Ipa SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada proses berkarya miniatur badik, siswa dituntut untuk mengikuti tahapan-tahapan yang menunjang keberhasilan berkarya. Maka dari itu siswa terlebih dahulu melakukan proses eksplorasi atau aktivitas penjelajahan mengenai sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, dan hasil dari analisa data tersebut dijadikan untuk membuat rancangan atau desain. Setelah itu siswa melakukan proses perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari eksplorasi atau analisa data kedalam bentuk desain atau sketsa, untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final dan rancangan final ini diwujudkan dalam proses perwujudan karya. Kemudian perwujudan karya dilakukan untuk menciptakan karya yang sesuai dengan rencana sebelumnya yang terdiri atas pemindahan desain terpilih kemedi kayu yang telah disiapkan, kemudian proses pemotongan, proses pembentukan, proses pengamplasan dan terakhir adalah proses pewarnaan.
2. Kualitas hasil karya miniatur oleh siswa kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar dapat dinyatakan memiliki kualitas yang baik, ini dapat di

lihat dari hasil karya yang mereka ciptakan. Persentase nilai siswa pada indikator penilaian, nilai rata-rata siswa adalah 45% siswa dengan nilai baik dan 55% siswa dengan nilai cukup. Siswa dinilai oleh guru seni budaya berdasarkan pada beberapa indikator penilaian yaitu kesatuan (*Unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil yang diperoleh siswa dengan melihat persentase nilai pada indikator penilaian cukup memuaskan.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Segala bentuk karya seni baik apapun bentuknya, diharapkan supaya kreatif dalam memanfaatkan suatu benda yang dianggap tidak layak pakai khususnya limbah menjadi karya yang memiliki nilai ekonomis dan estetis
2. Melihat kondisi siswa, bakat dan kreatifitas membutuhkan pemahaman yang mesti dimiliki oleh peserta didik. Untuk itu diharapkan supaya pemahaman tentang menghasilkan atau menciptakan sesuatu produk harus dimbandingkan dengan materi yang diajarkan. Guna menjadikan siswa lebih inovatif, kreatif dan mampu menghasilkan karya-karya yang menarik.
3. Guru yang mengajar sebaiknya menyesuaikan atau cakap dalam kebutuhan dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Baik itu penggunaan model pembelajaran maupun cara pengajaran yang dijalankan.

4. Sarana dan prasana sangat menunjang kualitas dan hasil belajar siswa. Jadi fasilitas sekolah mesti disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa, supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M, Jawad. 2002. *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berfikir pada Diri dan Organisasi Anda*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Ali, Mohammad dan Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 9. Bandung: PT Bumi Akasara.
- Ashari, Meisar. 2016. *Kritik Seni "Sarana Apresiasi dalam Kontemplasi Seni"*. Makassar: Media Qita Foundation.
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Badudu, Zultan. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Bastomi, S. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Dwijonarko, A, B. 2011. *Seni Kriya Miniatur Kendaraan Tradisional UD. Permadi Desa Pohlanda Rembang: "Kajian Proses Pembuatan dan Bentuk Estetis"*. Skripsi diterbitkan. Semarang: Unnes.
- Faisal, Muh. 2017. *Antropologi Seni*. Makassar: Prodi Pendidikan Seni Rupa FKIP Unismuh Makassar. *Buku tidak diterbitkan*
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Pratiswa,(online), (<http://yogapartawordpress.html>, diakses 15 juli 2018).
- Hidayat, M. 2008. "*Pemanfaatan Limbah Lingkungan Sebagai Bahan Berkarya Seni Rupa di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar*". Skripsi. Makassar: FKIP Seni Rupa Unismuh.
- Ismianto, PC. S. 2003. "*Metode Penelitian*". *Buku Ajar*". Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unnes

- Mirawati, 2013. *“Proses Pembuatan Kerajinan Batu Nisan di Desa Lolloe Kecamatan Lalabata Kab. Soppeng”*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FKIP Unismuh.
- Marimba (1987). *Hasil karya*. (online), (<http://Dzakwaan.Priaji.html>, diakses 20 Agustus 2018)
- Noor, A.S. 2009. *“Pemanfaatan barang Bekas Dalam Pembelajaran Berkarya Seni Rupa di SD 1 Gribig Kudus”*, Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unnes
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- _____. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Priyadarma, Triguna. 2000. *Kreativitas dan Strategi*. Jakarta: Rineka Cifta.
- Rasjoyo. 1996. *Pendidikan Seni Rupa Untuk SMU Kelas 1*. Jakarta : Erlangga
- Rohidi, Tetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang
- Soedarso, SP. 1990. *“Tinjauan Seni”*. *Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Sachari, Agus (1989), dalam Dharsono. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Susanto, M.2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius
- Trigono. 1997. *Budaya Kerja*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Tjiptono. 2004. *Strategi Pemasaran*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Andi Offset.
- ([Http.permendikbud-no.64-tahun-2013-tentang-standar-isi-pendidikan-dasar-dan-menengah.pdf](http://permendikbud-no.64-tahun-2013-tentang-standar-isi-pendidikan-dasar-dan-menengah.pdf), diakses 27 juli 2018).

RIWAYAT HIDUP



MUH. AZIZAN, lahir di Malaysia pada tanggal 10 Desember 1996. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara, dari seorang ibu bernama Daddi dan ayah bernama Sulle. Penulis memulai jenjang pendidikan pada tahun 2002 di SDN 58 Ulo dan selesai pada tahun 2007. Kemudian masuk pendidikan di MTs No. 32 Kampung Baru pada tahun 2007 dan melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Rarowatu pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Atas dasar keyakinan dan penuh perjuangan kepada sang pencipta serta dukungan dan doa restu keluarga besar Sulle Family dan teman-teman, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dalam bentuk karya tulisan (skripsi) yang berjudul “Proses Pembuatan Miniatur Badik dari Limbah Kayu pada Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar”.

L

A

M

P

I

R

A

N



LAMPIRAN 1

Format observasi

No.	Observasi	Deskripsi
1.	Eksplorasi	Proses pencarian sumber ide, konsep dan landasan penciptaan merupakan analisa data yang akan dijadikan untuk membuat rancangan atau desain.
2.	Perancangan	Setelah tahap eksplorasi, selanjutnya yaitu proses perancangan desain atau sketsa yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan rancangan final untuk perwujudan karya.
3.	Perwujudan karya	Setelah melakukan beberapa tahap sebelumnya, tahap selanjutnya yaitu proses perwujudan karya hingga tahap akhir atau <i>finishing</i>

LAMPIRAN II

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara	Deskripsi
1.	Bagaimana selama ini proses belajar mengajar seni di kelas x IPA? (ditujukan bagi guru mata pelajaran seni budaya)	Proses belajar mengajar seni di sekolah sangat baik, karena peserta didik sangat antusias atau aktif dalam kelas terkhusus pada proses berkarya seni.
2.	Apakah siswa pernah membuat miniatur badik menggunakan limbah dari kayu sebelumnya? (ditujukan bagi guru mata pelajaran seni budaya)	Belum pernah. Tetapi siswa pernah membuat karya miniatur dengan menggunakan sabun sebagai media karyanya.
3.	Apa tanggapan kalian mengenai pembuatan karya miniatur badik menggunakan limbah kayu! (ditujukan kepada siswa kelas X IPA)	Sangat menarik, karena hal ini menjadi suatu yang baru dalam media berkarya di kelas kami. Meski pada media ini mungkin agak sulit untuk membuatnya.
4.	Langkah-langkah apa saja dilakukan dalam pembuatan miniatur badik? (ditujukan	Kami akan membuat miniatur sesuai dengan tahap pembuatan karya sesuai yang telah diajarkan sebelumnya.

	kepada siswa kelas X IPA)	
5.	Bagaimana kualitas hasil karya siswa dalam membuat miniatur badik dari limbah kayu? (ditujukan kepada guru mata pelajaran seni budaya di sekolah)	Meski tergolong menggunakan media yang baru, tetapi dilihat dari segi karya dan kualitas yang telah dibuat siswa tidaklah mengecewakan. Ini suatu kebanggaan bagi saya untuk menilai mereka. Dan hasilnya pun bisa dibilang sangat baik.



LAMPIRAN 3

Dokumentasi



Gambar 1: Proses pembelajaran
(Sumber: Dokumentasi Ruslan, Oktober 2018)



Gambar 2: Proses pembagian kelompok
(Sumber: Dokumentasi Ruslan, Oktober 2018)



Gambar 3: Proses eksplorasi
(Sumber: Dokumentasi Ruslan, Oktober 2018)



Gambar 4: Proses persiapan alat dan bahan
(Sumber: Dokumentasi Ruslan, Oktober 2018)



Gambar 5: Proses pembuatan desain (perancangan)
(Sumber: Dokumentasi Ruslan, Oktober 2018)



Gambar 6: Hasil rancangan/ desain siswa
(Sumber: Dokumentasi Ruslan, Oktober 2018)



Gambar 7: Hasil rancangan/ desain siswa
(Sumber: Dokumentasi Ruslan, Oktober 2018)



Gambar 8: Proses pemindahan desain dan pemotongan
(Sumber: Dokumentasi Ruslan, Oktober 2018)



Gambar 8: Proses pembentukan dan pengamplasan
(Sumber: Dokumentasi Ruslan, November 2018)



Gambar 8: Proses perakitan dan pewarnaan
(Sumber: Dokumentasi Ruslan, November 2018)



Gambar 8: hasil karya siswa
(Sumber: Dokumentasi Ruslan, November 2018)